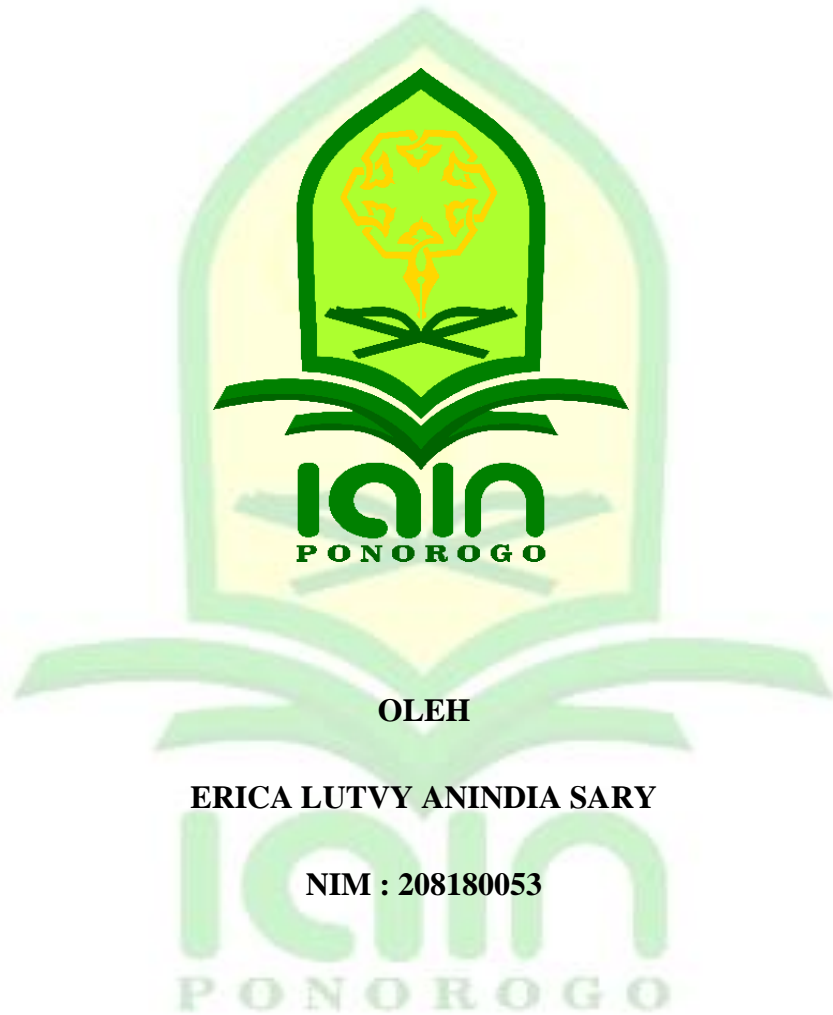


**PENERAPAN SIMULASI MITIGASI BENCANA GEMPA BUMI DALAM  
PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 1 BALONG, PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**ERICA LUTVY ANINDIA SARY**

**NIM : 208180053**

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**MEI 2022**

## ABSTRAK

**Anindia, Erica Lutvy.** 2022. Penerapan Simulasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

**Kata Kunci: Penerapan Simulasi, Mitigasi, Gempa Bumi, Pembelajaran IPS.**

Simulasi pembelajaran IPS materi kebencanaan untuk siswa, diharapkan siswa tidak hanya mengetahui secara teoretis tetapi mampu mengimplementasikan materi kebencanaan dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian, peserta didik dapat memanfaatkan materi kebencanaan secara riil dalam kehidupan nyata. Pengetahuan dan pemahaman mitigasi bencana gempa bumi perlu untuk dikembangkan dan dituangkan agar siswa lebih mengetahui, memahami, dan dapat mengaplikasikannya. Peneliti lebih memilih melakukan penelitian di SMP dikarenakan untuk mengedukasi peserta didik serta adanya pelatihan untuk melakukan simulasi cara penyelamatan diri dari bencana gempa bumi. Hal ini karena sebagian besar siswa SMP yang berada di daerah Balong khususnya SMPN 1 Balong, Ponorogo merupakan masyarakat kecamatan Balong.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan simulasi prabencana gempa bumi dalam pelajaran IPS di SMPN 1 Balong, Ponorogo. Selain itu, untuk mendeskripsikan penerapan simulasi saat terjadi bencana gempa bumi dalam pelajaran IPS dan mendeskripsikan penerapan simulasi pascabencana gempa bumi dalam pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong Ponorogo.

Untuk menjawab penelitian diatas, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, meliputi rangkaian kata dan kalimat yang diperoleh dari informasi narasumber dan kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan yaitu (1) penerapan simulasi prabencana menunjukkan bahwa terdapat enam kegiatan antara lain (a) Membuat bangunan tahan gempa; (b) Tidak membangun bangunan rumah, sekolah atau gedung yang lain ditempat rawan gempa; (c) memperbaiki atap atau dinding bangunan yang rusak dan retak; (d) mengetahui teknik dasar P3K; (e) Menyediakan kotak P3K di rumah maupun di instansi-instansi; (f) Menyiapkan tas siaga bencana. Selanjutnya, penerapan simulasi prabencana memiliki hambatan. Hambatan tersebut kurangnya fasilitas simulasi yang dimiliki oleh pihak sekolah. (2) Hasil penelitian penerapan simulasi saat terjadi bencana menunjukkan bahwa, SMP Negeri 1 Balong berupa penyelamatan diri. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya benturan benda keras dan runtuhnya atap serta benda-benda yang memungkinkan terjatuh. (3) Hasil penelitian penerapan simulasi pasca bencana menunjukkan bahwa, Penerapan simulasi pascabencana diperuntukkan untuk mitigasi setelah terjadinya bencana gempa bumi terdapat dua hal yaitu rehabilitasi dan rekonstruksi. rekonstruksi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo yaitu berupa rekonstruksi pada akses transportasi untuk menunjang mobilisasi pada saat evakuasi bencana.

## LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Laporan Magang II atas nama saudara:

Nama : Erica Lutvy Anindia Sary  
NIM : 208180053  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Tempat  
Magang : SMPN 1 Balong

Telah diperiksa, disetujui dan disahkan sebagai laporan akhir mata kuliah magang II

Ponorogo, 13 Oktober 2021

Mengetahui,

Dosen Pembimbing Magang,



Siti Zazak Soraya, M.Ed

NIP. 199006082019032020

Guru Pembimbing Magang,



Drs. Rudi Sywandaru

NIP. 19640320 199403 1 004

Mengesahkan

Ketua Jurusan Tadris IPS

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan



Rafiq Humaisi, M.Pd.

NIP.198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Erica Lutvy Anindia Sary  
NIM : 208180053  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul : *Penerapan Simulasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo*

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 17 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Pengetahuan Sosial, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

**Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo**



**Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.**  
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd.  
Penguji I : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.  
Penguji II : Yuentie Sova Puspiduali, M.Pd.

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erica Lutvy Anindia Sary

NIM : 208180053

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Penerapan Simulasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id)**. adapun isi dari keseluruhan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

**Ponorogo, 21 Juni 2022**

**Penulis**



**Erica Lutvy Anindia Sary**

**208180053**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Erica Lutvy Anindia Sary

NIM : 208180053

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : *Penerapan Simulasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil salinan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



**Erica Lutvy Anindia Sary**  
NIM. 208180053

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Fokus Penelitian</b> .....	5
<b>C. Rumusan Masalah</b> .....	5
<b>D. Tujuan Penelitian</b> .....	5
<b>E. Manfaat Penelitian</b> .....	6
<b>F. Sistematika Pembahasan</b> .....	7
<b>BAB II</b> .....	9
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	9
<b>A. Kajian Teori</b> .....	9
<b>B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu</b> .....	25
<b>BAB III</b> .....	31
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	31
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian</b> .....	31
<b>B. Kehadiran Peneliti</b> .....	32
<b>C. Lokasi Penelitian</b> .....	32

<b>D. Data dan Sumber Data .....</b>	<b>33</b>
<b>E. Prosedur Pengumpulan Data.....</b>	<b>34</b>
<b>F. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>36</b>
<b>G. Pengecekan Keabsahan Data .....</b>	<b>38</b>
<b>BAB IV.....</b>	<b>41</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>41</b>
<b>A. Gambaran Umum Latar Belakang .....</b>	<b>41</b>
<b>B. Paparan Data.....</b>	<b>51</b>
<b>1. Penerapan Simulasi Prabencana Gempa Bumi dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo .....</b>	<b>53</b>
<b>2. Penerapan Simulasi Saat Terjadi Gempa Bumi dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo .....</b>	<b>56</b>
<b>3. Penerapan Simulasi Pascabencana Gempa Bumi dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo .....</b>	<b>59</b>
<b>C. PEMBAHASAN .....</b>	<b>62</b>
<b>1. Analisis Penerapan Simulasi Prabencana Gempa Bumi dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo.....</b>	<b>62</b>
<b>2. Analisis Penerapan Simulasi Saat Terjadi Bencana Gempa Bumi dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo .....</b>	<b>63</b>
<b>3. Analisis Penerapan Simulasi Pascabencana Gempa Bumi dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo .....</b>	<b>65</b>



**BAB V** ..... 68

**SIMPULAN DAN SARAN**..... 68

**A. Simpulan**..... 68

**B. Saran** ..... 69

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

**SURAT IZIN PENELITIAN**

**SURAT TELAAH MELAKUKAN PENELITIAN**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**



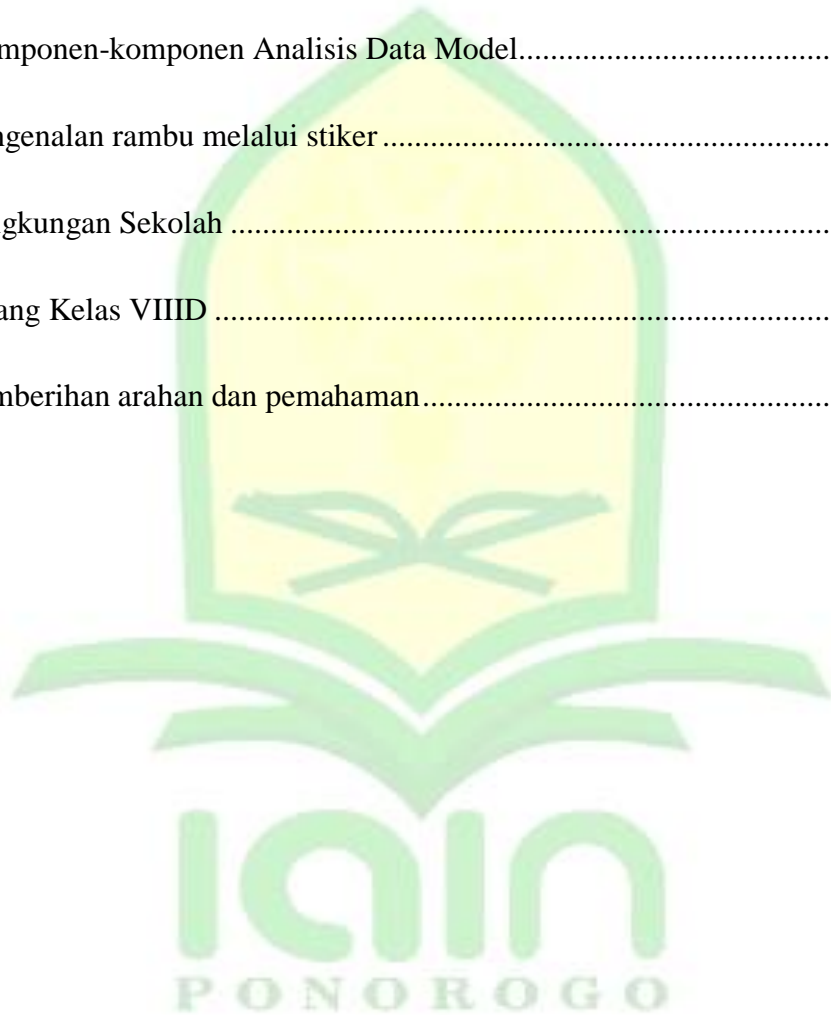
## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Tenaga Pendidik SMPN 1 Balong Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022 .....	48
Tabel 4.2 Data Tenaga Kependidikan SMPN 1 Balong Tahun Ajaran 2021/2022 .....	49
Tabel 4.3 Data Peserta Didik SMPN 1 Balong Ponorogo .....	50
Tahun Ajaran 2021/2022 .....	50



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data Model.....	38
Gambar 4.1 Pengenalan rambu melalui stiker .....	54
Gambar 4.2 Lingkungan Sekolah .....	57
Gambar 4.3 Ruang Kelas VIID .....	58
Gambar 4.4 Pemberihan arahan dan pemahaman.....	61



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bencana adalah suatu rangkaian kejadian atau peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan. Hal ini disebabkan baik dari faktor alam maupun nonalam seperti faktor makhluk hidup atau manusia. Hal tersebut berdampak munculnya korban jiwa manusia, kerusakan ekosistem lingkungan, kerugian material harta benda, hingga berdampak pada psikologis manusia.<sup>1</sup>

Bencana sebagai ciri khas yang dimiliki di sebagian besar wilayah Indonesia. Keadaan iklim, Geologi, Geomorfologi, tanah dan Hidrologi menjadikan Indonesia sebagai negara rawan bencana. Selain itu, letak Indonesia pada pertemuan empat lempeng struktur dunia serta kondisi fisik berpengaruh terhadap tingkat risiko bencana. Misalnya emisi gunung berapi, bencana gempa bumi, aliran deras, tanah longsor, dan banjir.<sup>2</sup>

Salah satu cara dalam menanggulangi risiko bencana gempa bumi adalah mitigasi yang diimplementasikan di sekolah. Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 17, “risiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat.<sup>3</sup> Meminimalisasi risiko bencana perlu strategi atau cara yang tepat sehingga kerugian yang ditimbulkan dari bencana dapat dikurangi.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Nursyabani, “Mitigasi Bencana dalam Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Ancaman Gempa Bumi di Universitas Andalas,” *Jurnal ILMU ADMINISTRASI NEGARA*, 02, 08 (September 2020): 82.

<sup>2</sup> Fauzi dan Herawati, *Panduan Tanggap Darurat Bencana Banjir* (Jakarta: Erlangga Group, 2018), 38.

<sup>3</sup> *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1*.

<sup>4</sup> Beatrix Hayuditias, “Pentingnya Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah untuk mengetahui Kesiapsiagaan Peserta Didik,” *Jurnal Edukasi Nonformal* 01 01 (21 April 2020): 95.

Mengingat Indonesia letak geografisnya rawan bencana gempa bumi, pendidikan mitigasi bencana merupakan bagian penting dari pendidikan di Indonesia. Maka dari itu, hal ini telah menjadi perhatian penting dalam kegiatan belajar mengajar dalam kurikulum K-13 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Dalam mata pelajaran ini berkaitan dengan peristiwa, konsep, fakta, dan generalisasi yang menyangkut dengan isu sosial. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam pembelajarannya memuat materi seperti ekonomi, geografi, sejarah, dan sosiologi.

Pada pembelajaran IPS kelas VIII dalam materi kebencanaan dibahas mengenai bencana-bencana mulai dari bencana alam, bencana nonalam hingga bencana yang disebabkan manusia. Permasalahan dalam mempelajari materi kebencanaan pada pelajaran IPS adalah pengetahuan yang masih dianggap sulit dipahami karena hanya mempelajari teori tanpa mengimplementasikannya, sehingga hal tersebut menyebabkan siswa kebingungan dalam mempelajari mata pelajaran kebencanaan karena belum dapat menyelaraskan antara pengetahuan secara teori melalui simulasi langsung.<sup>5</sup> Pembelajaran IPS materi kebencanaan tidak hanya berkaitan dengan teori saja, namun harus ditambah dengan fakta dan pengalaman nyata di lapangan. Salah satu materi pokok dalam mata pelajaran kebencanaan yang memerlukan kegiatan simulasi adalah kebencanaan yang berkaitan dengan mitigasi bencana. Pemahaman akan kegiatan mitigasi bencana merupakan sesuatu yang fundamental untuk dipahami oleh siswa di Indonesia, tidak terkecuali siswa di daerah Ponorogo.

Ponorogo merupakan daerah yang memiliki potensi rawan terjadi bencana gempa bumi, hal ini disebabkan Kabupaten Ponorogo berbatasan langsung dengan Kabupaten Pacitan dan

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rudi, saat Magang 2 di SMPN 1 Balong.

berdekatan dengan daerah pesisir pantai selatan, yaitu daerah selatan daerah Pacitan, barat daya ada kabupaten Kulon Progo, dan bagian timur tenggara daerah Trenggalek. Pantai di wilayah Selatan Jawa harus dilihat berbeda karena rawan gempa dan tsunami. Masyarakat perlu meningkatkan literasi, pemerintah juga harus berkelanjutan memberikan edukasi dan memperkuat mitigasi. Jarak permukiman masyarakat juga harus menjauhi pantai. Minimal 200 meter hingga 1 kilometer dari bibir pantai. Hal ini dimaksudkan agar mengurangi dampak bencana tsunami.<sup>6</sup> Gempa bumi yang ditimbulkan di daerah-daerah terdampak ini karena terletak pada lokasi episenter yang diakibatkan aktivitas subduksi Lempeng Eurasia terhadap Lempeng Indo Australia di selatan Jawa. Maka dari itu, daerah Balong perlu diadakannya mitigasi bencana gempa bumi bagi masyarakat sekitar. Peneliti lebih memilih melakukan penelitian di SMP dikarenakan untuk mengedukasi peserta didik serta adanya pelatihan untuk melakukan simulasi cara penyelamatan diri dari bencana gempa bumi. Hal ini karena sebagian besar siswa SMP yang berada di daerah Balong khususnya SMPN 1 Balong, Ponorogo merupakan masyarakat kecamatan Balong.

Pendidikan kesiapsiagaan bencana harus dikembangkan ditingkat sekolah menengah pertama. Keuntungan yang diambil terkait peristiwa bencana yang signifikan dan berbagai resiko yang ada di Indonesia dianggap penting untuk menunjukkan kesiapsiagaan bencana gempa bumi kepada peserta didik di sekolah yang mencakup terkait bagaimana cara atau upaya yang harus dilakukan untuk menyelamatkan diri sendiri ketika kegagalan berkompromi dan menjauh dari kecelakaan berlebihan yang terjadi dalam aktivitas sehari-hari.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> “Penelitian Oleh Tim Peneliti ITB: Gempa Berpotensi Tsunami Di Selatan Jawa,” <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/10/10/penelitian-oleh-tim-peneliti-itb-gempa-berpotensi-tsunami-di-selatan-jawa/>, Oktober 2020.

<sup>7</sup> Mujibnurrahman, Nuraeni, dan Rudi, “Pentingnya Pendidikan Kebencanaan Di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 02, 04 (Maret 2020): 49.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Nurhayati guru IPS kelas VIII. Paham dan sigap tanggap bencana gempa harus mendarah daging sedini mungkin dan diterapkan melalui pelatihan yang tepat dalam lingkup sekolah sejak duduk di bangku sekolah. Adanya hal ini, karena peserta didik masih belum mengerti dan memahami. Maka dari itu, penanggulangan bencana gempa adalah suatu tindakan yang dilakukan sebelum suatu kegagalan terjadi dan untuk mengupayakan pengurangan terjadinya dampak akibat bencana gempa. Simulasi dilakukan karena banyaknya peserta didik khususnya kelas VIII yang belum paham bagaimana cara melakukan penyelamatan saat terjadi gempa bumi.

Simulasi pembelajaran IPS materi kebencanaan untuk siswa, diharapkan siswa tidak hanya mengetahui secara teoretis tetapi mampu mengimplementasikan materi kebencanaan dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian, peserta didik dapat memanfaatkan materi kebencanaan secara riil dalam kehidupan nyata. Pengetahuan dan pemahaman mitigasi bencana gempa bumi perlu untuk dikembangkan dan dituangkan agar siswa lebih mengetahui, memahami, dan dapat mengaplikasikannya. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai mitigasi bencana gempa bumi, dengan judul “Implementasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo.”



## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, kemudian agar tidak terjadi penyimpangan terhadap objek penelitian sebagaimana tujuan awal penelitian ini, perlu adanya fokus penelitian. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah mitigasi bencana gempa bumi pada kelas VIII D dan VIII E pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Balong, Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan simulasi prabencana gempa bumi dalam pelajaran IPS di SMPN 1 Balong, Ponorogo?
2. Bagaimana penerapan simulasi saat terjadi bencana gempa bumi dalam pelajaran IPS di SMPN 1 Balong, Ponorogo?
3. Bagaimana penerapan simulasi pascabencana gempa bumi dalam pelajaran IPS di SMPN 1 Balong, Ponorogo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan pembahasan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk menjelaskan penerapan simulasi prabencana gempa bumi dalam pelajaran IPS di SMPN 1 Balong, Ponorogo;
2. untuk mendeskripsikan penerapan simulasi saat terjadi bencana gempa bumi dalam pelajaran IPS di SMPN 1 Balong, Ponorogo;
3. untuk mendeskripsikan penerapan simulasi pascabencana gempa bumi dalam pelajaran IPS di SMPN 1 Balong, Ponorogo.



## E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat mendukung dan menguatkan teori dalam mengimplementasikan mitigasi bencana gempa bumi dalam pembelajaran IPS. Kemudian, hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti pendidikan, juga dapat dijadikan sebagai bahan penelitian lanjutan atau dikembangkan oleh pihak yang berkepentingan pada waktu yang akan datang.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan dapat dijadikan acuan untuk menyediakan sara dan prasarana dalam simulasi bencana sebagai pembuat kebijakan.

#### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru IPS dalam implementasi mitigasi bencana gempa bumi dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

#### c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bisa memberikan pengetahuan dan untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana.

#### d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kajian pustaka pada penelitian-penelitian mitigasi bencana pada pembelajaran IPS Terpadu.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah gambaran yang jelas dan memberikan pembahasan general, struktur pembahasan dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis. Karena itu, dalam sistematika pembahasan dikelompokkan menjadi lima bab yang di dalamnya terdapat sub-sub yang saling berkaitan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut.

BAB I pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada bab ini, peneliti menguraikan deskripsi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang berfungsi sebagai alat penyusunan instrumen pengumpulan data. Hasil dari telaah terdahulu yang sudah didapat sebelumnya.

BAB III metode penelitian. Dalam bab tiga ini peneliti menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV berisi deskripsi data umum terkait dengan sekolah dan deskripsi data khusus yang terkait dengan data dan fakta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta gagasan-gagasan yang terkait dengan pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan. Bab

ini berisi gambaran objek penelitian, dalam implementasi mitigasi bencana dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo.

BAB V penutup. Pada bab ini berisi hasil penelitian yang dilakukan serta saran yang diberikan oleh penulis yang nantinya bisa dijadikan acuan atau pertimbangan dalam implementasi mitigasi bencana gempa bumi dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Penerapan (Implementasi)

Implementasi sering dibincangkan dengan pakar-pakar yang berkontribusi pada pemikiran tentang implementasi kebijakan dari suatu tahap proses kebijakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.<sup>8</sup> Implementasi adalah pelaksanaan atau juga suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Apabila sebuah perencanaan sudah dianggap matang dan sempurna baru dilakukan implementasi. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aksi, aktivitas, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi merupakan sebuah kegiatan yang direncanakan dan bertujuan untuk mencapai tujuan kegiatan, implementasi bukan sekedar aktivitas biasa.<sup>9</sup>

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, implementasi pada intinya yaitu suatu kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh pihak implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai bentuk upaya mewujudkan kebijakan.<sup>10</sup>

Implementasi pada umumnya dilakukan setelah adanya perencanaan yang dianggap sudah matang atau fix. Implementasi juga dapat diartikan pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *Implement* yang mempunyai sebuah makna melaksanakan.<sup>11</sup> Guntur

---

<sup>8</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Departemen Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), 548.

<sup>9</sup> Nurudin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

<sup>10</sup> Purwanto dan Sulistyowati, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 21.

<sup>11</sup> E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 56.

Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas untuk saling beradaptasi dalam proses interaksi antara tujuan dan aksi dalam mencapainya serta perlu juga adanya jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.<sup>12</sup> Dapat disimpulkan bahwasannya implementasi ialah suatu tindakan dari kegiatan yang sudah terencana, tidak sekadar suatu aktivitas atau tindakan biasa, implementasi dilakukan dengan secara matang dan terstruktur berdasarkan aturan norma-norma tertentu untuk mencapai sebuah tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi ini dipengaruhi oleh objek berikutnya, yaitu kurikulum. Proses pelaksanaan dari sebuah gagasan atau ide dan program serta aktivitas baru dengan adanya harapan untuk dapat diterima oleh orang lain dan dapat dilakukan guna melakukan sebuah perubahan terhadap suatu pembelajaran dan mendapatkan hasil yang diharapkan merupakan sebuah arti dari implementasi kurikulum.

#### **a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi**

Menurut Merile S. Grindle, keberhasilan dari sebuah implementasi dipengaruhi oleh dua variabel yang sangat besar, yaitu *context of implementation* (lingkungan implementasi) dan *content of policy* (isi kebijakan). Variabel ini berisi kebijakan yang meliputi:<sup>13</sup>

- 1) Sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan.
- 2) Jenis manfaat yang diterima oleh kelompok sasaran (*target group*), sebagai contoh masyarakat di wilayah *slumareas* lebih suka menerima program kredit sepeda motor.
- 3) Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan.

---

<sup>12</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39.

<sup>13</sup> Merile S Grindle, (*Dalam buku Budi Wirano*). *Teori dan Proses Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 21.

- 4) Apakah letak sebuah program sudah tepat. Variabel kebijakan mencakup:
  - a) Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat dalam implementasi kebijakan.
  - b) Karakteristik institusi dan rezim yang sedang berkuasa.
  - c) Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran (*target group*).

Van Meter dan Van Horn menjelaskan bahwasannya implementasi mempunyai tugas dalam membangun sebuah jaringan untuk mencapai tujuan sebuah kebijakan publik yang direalisasikan atau diwujudkan melalui instansi pemerintah yang mengikut sertakan banyak pihak yang berkepentingan.<sup>14</sup> Van Meter dan Van Horn ini menyatakan (dalam buku Winarno), membagi beberapa golongan kebijakan berdasarkan karakteristik yang berbeda-beda, yaitu dari jumlah perubahan yang terjadi dan konsensus yang menyangkut tujuan antara pemerintah dan saat dalam pelaksanaan implementasi itu berlangsung. Karakteristik merupakan unsur yang paling penting. Terdapat 2 hal, yaitu di antaranya:

- 1) Implementasi ini nantinya akan dipengaruhi dari sejauh mana kebijakan yang menyimpang dari kebijakan-kebijakan sebelumnya. Perubahan-perubahan yang bersifat inkremental dalam artian berkembang secara perlahan dan sedikit demi sedikit secara teratur akan lebih mendorong pada respon positif dibandingkan dengan perubahan-perubahan rasional (drastis). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa, perubahan inkremental yang berdasarkan pembuatan keputusan secara inkremental merupakan sebuah perbaikan atau remedial yang diarahkan terhadap ketidaksempurnaan sosial yang riil pada era

---

<sup>14</sup> Merile S Grindle, 179.

sekarang dibandingkan dengan mempublikasikan tujuan sosial dari masa depan. Berbeda dengan suatu perubahan yang dilandaskan pada keputusan secara rasional yang nantinya akan lebih memfokuskan pada perubahan besar dan yang mendasar. Hal ini berakibat pada banyaknya peluang yang timbul dan terjadinya sebuah konflik serta ketidaksepakatan nantinya antara pelaku pembuatan kebijakan.

- 2) Jumlah perubahan organisasi yang nantinya diperlukan akan berpengaruh pada proses implementasi. Apabila pihak lembaga pelaksana tidak mengharuskan melakukan progenesisasi secara pesat, sebuah implementasi nantinya akan berjalan secara efektif. Kegagalan-kegagalan dalam program sosial itu sendiri muncul dari banyaknya tuntutan yang dibuat secara struktur dan prosedur-prosedur administratif yang ada.

## **2. Bencana**

### **a. Pengertian Bencana**

Secara umum, pengertian bencana adalah kejadian yang muncul secara tiba-tiba atau musibah besar yang dapat mengganggu fungsi normal dan susunan dasar dari suatu komunitas atau masyarakat.<sup>15</sup> Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dinyatakan bahwa, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan,

---

<sup>15</sup> UNDP, *Tinjauan Umum Manajemen Bencana, Modul Pelatihan Manajemen Bencana* ( UNDP: Ganeva, 2007), 28.

kerugian harta benda, dan dampak psikologis.<sup>16</sup> Bencana dalam bahasa Yunani biasa disebut dengan disaster yang mempunyai arti bencana yang disebabkan oleh kedudukan planet yang tidak menguntungkan.<sup>17</sup>

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengemukakan bahwa bencana alam adalah suatu kejadian atau serangkaian peristiwa yang disebabkan atau timbul oleh faktor alam antara lain seperti bencana gempa bumi, tsunami, gunung meletus, kekeringan, angin topan, banjir, dan tanah longsor. Berikut beberapa istilah tersebut berdasarkan UU NO. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana:<sup>18</sup>

- 1) Resiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat.
- 2) Rawan bencana adalah kondisi atau karakteristik geologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi pada suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk hanya tertentu.
- 3) Bahaya adalah suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana. Bahaya merupakan sebuah fenomena kejadian fisik yang berpotensi merusak atau aktivitas dari manusia yang kemungkinan berdampak dan mengakibatkan terjadi

---

<sup>16</sup> Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1.

<sup>17</sup> Taruna dan Fadhillah, "Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di Sekitar Sesar Lembang," *Bulletin Vulkanologi dan Bencana Geologi* 06 03: 43.

<sup>18</sup> Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1.

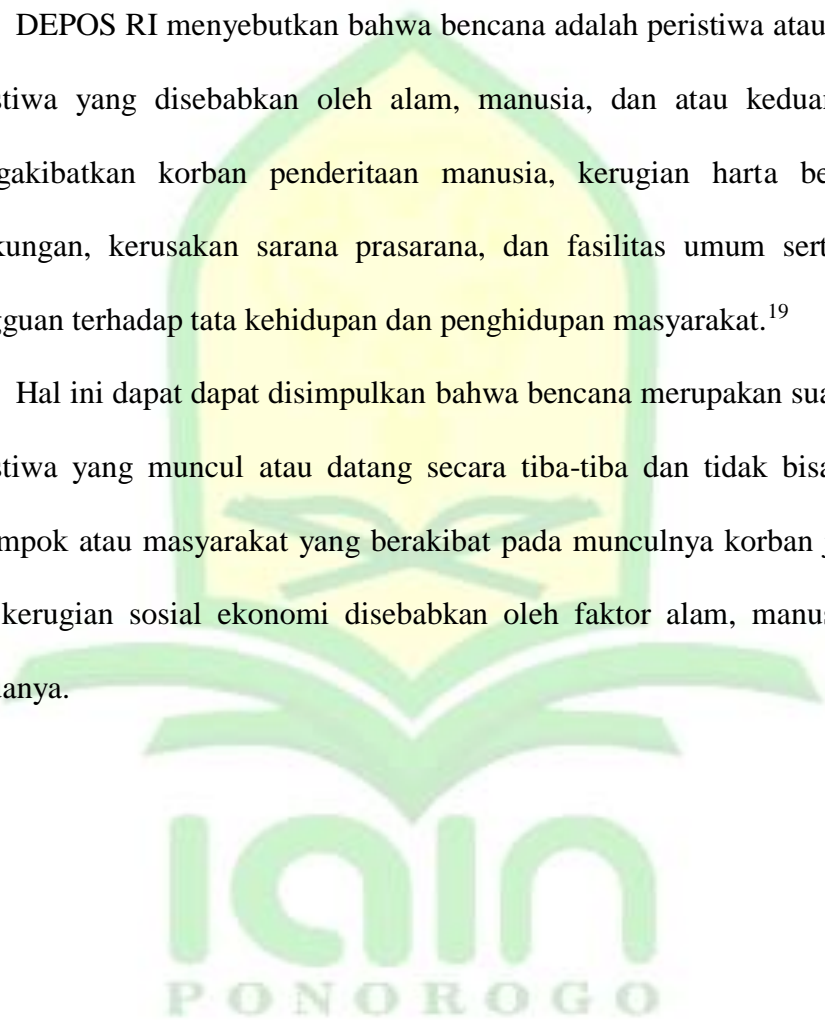


adanya kerusakan, korban jiwa, kehancuran sosial ekonomi, atau degradasi lingkungan.

- 4) Kerentanan (*vulnerability*) adalah kondisi suatu masyarakat atau kelompok yang menyebabkan menjadi lemah dalam menghadapi bencana.

DEPOS RI menyebutkan bahwa bencana adalah peristiwa ataupun serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia, dan atau keduanya yang dapat mengakibatkan korban penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana prasarana, dan fasilitas umum serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat.<sup>19</sup>

Hal ini dapat dapat disimpulkan bahwa bencana merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang muncul atau datang secara tiba-tiba dan tidak bisa ditangani oleh kelompok atau masyarakat yang berakibat pada munculnya korban jiwa, kerusakan, dan kerugian sosial ekonomi disebabkan oleh faktor alam, manusia, dan bahkan keduanya.



---

<sup>19</sup> “Departemen Sosial Republik Indonesia Tahun 2004 tentang Pedoman Umum Taruna Siaga Bencana (Pasal 1).

## **b. Jenis-jenis Bencana**

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 tentang Penanggulangan Bencana, macam-macam bencana dibagi menjadi 3, yaitu:

### 1) Bencana Alam

Bencana alam merupakan bencana yang disebabkan oleh peristiwa alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, angin topan, kekeringan, dan tanah longsor.

### 2) Bencana Nonalam

Bencana nonalam adalah bencana yang disebabkan peristiwa yang bukan dari alam, yaitu gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

### 3) Bencana Sosial

Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.<sup>20</sup>

## **3. Gempa Bumi**

Gempa bumi ialah getaran asli yang berasal dari dalam perut bumi, bersumber dari dalam bumi yang kemudian merambat atau menjalar keluar ke permukaan bumi yang diakibatkan oleh adanya rekahan bumi yang pecah dan mengalami pergeseran secara keras.<sup>21</sup> Menurut Christanto,<sup>22</sup> gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi dan dapat dirasakan dipermukaan bumi yang diakibatkan oleh peristiwa pelepasan energi gelombang seismik secara tiba-tiba dan berasal dari dalam bumi. Hal ini terjadi karena pergerakan

---

<sup>20</sup> “Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (Pasal 1).”

<sup>21</sup> Arief Mustofa Nur, “Gempa Bumi, Tsunami dan Mitigasinya,” *UNNES Jurnal Geografi* 07 01: 66–73.

<sup>22</sup> Christanto dan Joko, *Gempa Bumi, Kerusakan Lingkungan, Kebijakan dan Strategi Pengelolaan* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2011), 44.

lempeng tektonik yang terjadi pada kerak bumi.<sup>23</sup> Jadi, gempa bumi merupakan sebuah getaran atau guncangan yang berada dipermukaan bumi, diakibatkan adanya pelepasan energi dari dalam atau perut bumi secara tiba-tiba yang menimbulkan adanya gelombang seismik.

Penyebab terjadinya gempa bumi juga dikarenakan tenaga yang berasal dari dalam bumi yang biasa disebut dengan tenaga endogen. Selain itu, juga disebabkan aktivitas tektonik dan vulkanik. Aktivitas tektonik ini mencakup bagian wilayah yang luas, waktu yang diperlukan juga dalam jangka yang sangat lama sehingga dampak dari aktivitas tektonik yang ditimbulkan sangat tinggi. Aktivitas vulkanik disebabkan gunung berapi yang menyebabkan timbulnya gempa bumi di sekitar wilayah tersebut. Gempa bumi yang disebabkan aktivitas vulkanik berbeda dengan aktivitas tektonik, yaitu terjadi dalam wilayah yang lebih sempit dan terjadi apabila gunung berapi menunjukkan gejala atau tanda-tanda akan terjadinya gunung meletus.

Menurut Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2012, gempa bumi adalah berguncangnya bumi yang disebabkan tumbukan antar lempeng bumi, aktivitas gunung api atau runtuhannya. Kekuatan gempa bumi akibat gunung api dan runtuhannya relatif kecil sehingga gempa bumi dalam perkara ini lebih banyak membahas gempa bumi akibat tumbukan lempeng dan patahan aktif. Selain deformasi pada batas lempeng, pergerakan tektonik dari empat lempeng yaitu, lempeng Eurasia, Lempeng India dan Australia, dan Lempeng Pasifik ini menyebabkan pembentukan banyak patahan-patahan aktif baik di wilayah daratan maupun di dasar laut. Batasan lempeng dan patahan-

---

<sup>23</sup> Christanto dan Joko, 45.

patahan aktif ini mejadi sumber dari gempa-gempa tektonik yang dapat menimbulkan bencana bagi manusia.<sup>24</sup>

Menurut Christanto,<sup>25</sup> faktor penyebab terjadinya gempa bumi dapat dibedakan menjadi 5 macam, yaitu:

1) Gempa Bumi Tektonik (*Tectonic Earthquake*)

Gempa bumi tektonik adalah gempa bumi yang penyebabnya didapatkan dari hasil aktivitas tektonik yang berawal dari pergeseran lempeng-lempeng tektonik secara tiba-tiba yang mempunyai kekuatan dimulai dari yang sangat kecil sampai yang paling besar atau kuat. Gempa bumi tektonik ini gempa yang paling berdampak atau berbahaya dan paling sering terjadi.

2) Gempa Bumi Vulkanik (*Volcanic Earthquake*)

Gempa bumi vulkanik adalah gempa bumi yang disebabkan karena adanya aktivitas dari magma yang berada didalam perut bumi menuju permukaan bumi melalui lubang vulkanisme, ini dapat muncul sebelum terjadinya letusan gunung api.

3) Gempa Bumi Runtuhan (*Sudden Ground Earthquake*)

Gempa bumi macam runtuh adalah gempa yang terjadi akibat adanya runtuh atap gua atau daerah kosong di bawah lahan yang mengalami runtuh, selain itu juga runtuhnya atap tambang, runtuhnya tanah, runtuhnya batuan, dan sebagainya.

4) Gempa Bumi Tumbukan

Gempa bumi tumbukan terjadi karena akibat dari tumbukan meteor, besar masa meteor mempengaruhi dari tumbukan tersebut. Apabila masa tumbukan meteor yang

---

<sup>24</sup> “Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 04 Tahun 2012,” 30 April 2012.

<sup>25</sup> Christanto dan Joko, *Gempa Bumi, Kerusakan Lingkungan, Kebijakan dan Strategi Pengelolaan*, 41.

dapat jatuh ke bumi maka semakin besar pula guncangan yang akan terjadi di permukaan bumi.

#### 5) Gempa Bumi Buatan

Gempa bumi buatan terjadi karena ulah manusia itu sendiri, seperti peledak dinamit, nuklir, dan bom dengan kekuatan sangat besar. Gempa bumi buatan ini juga dapat diciptakan dengan sengaja oleh manusia untuk menguji suatu penemuan atau hanya sekedar percobaan semata.

Wilayah Indonesia yang memiliki banyak gunung api seperti pulau Jawa, Sumatra, dan Sulawesi. Wilayah-wilayah tersebut sering terjadi gempa bumi vulkanik akibat pengaruh dari aktivitas gunung api. Beberapa gunung api yang pernah menimbulkan gempa bumi vulkanik yaitu Gunung Merapi, Gunung Kelud, Gunung Sinabung, dan Gunung Soputan. Secara umum gempa bumi vulkanik akan terjadi ketika gunung menunjukkan aktivitas vulkanisme atau Bergeraknya magma dari dalam menuju ke permukaan bumi. Menurut Nur gempa bumi mempunyai karakteristik yang khas, yaitu:

- a. Tidak dapat dicegah.
- b. Peristiwanya sangat mendadak dan mengejutkan.
- c. Waktu terjadinya, lokasi pusatnya dan kekuatannya tidak dapat diprediksi atau diperkirakan secara akurat oleh siapapun, termasuk pakar-pakar gempa.<sup>26</sup>

#### 4. Mitigasi Bencana

Menurut Giri dalam buku Tanggap Darurat Bencana Alam, mitigasi bencana adalah upaya berkelanjutan untuk mengurangi dampak bencana terhadap manusia dan harta benda. Dari pengertian ini, mitigasi bencana merupakan upaya yang harus disiapkan untuk

---

<sup>26</sup> Arief MNur, "Gempa Bumi, Tsunami dan Mitigasinya," 45.

menghadapi suatu bencana guna untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan dari bencana tersebut.<sup>27</sup> Menurut Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2008, mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman.<sup>28</sup> Menurut Maryani,<sup>29</sup> mitigasi bencana adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk pada semua tindakan untuk mengurangi dampak dari satu bencana yang dapat dilakukan sebelum bencana terjadi, termasuk kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan resiko jangka panjang. Mitigasi bencana mencakup baik perencanaan dan pelaksanaan tindakan-tindakan untuk mengurangi resiko-resiko yang terkait dengan bahaya-bahaya karena ulah manusia dan bahaya alam yang sudah diketahui, dan proses perencanaan untuk respon terhadap bencana yang betul-betul terjadi.

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 9, mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.<sup>30</sup> Mitigasi adalah serangkaian kegiatan yang berfungsi untuk mengurangi jumlah korban jiwa, luka, kerugian harta benda dan dampak lainnya terutama di wilayah yang rawan bencana alam. Serangkaian kegiatan mitigasi bencana alam memerlukan komponen yang saling mendukung upaya pengurangan risiko bencana. Komponen-komponen yang saling mendukung terdiri atas sumber daya manusia dan kondisi fisik lingkungan.

---

<sup>27</sup> Giri Wiarto, *Tanggap Darurat Bencana Alam* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017), 15.

<sup>28</sup> "Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 04 Tahun 2012."

<sup>29</sup> Maryani E, "Model Pembelajaran Mitigasi Bencana Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama," *GEA Jurnal Pendidikan Geografi* 10 (2010): 95.

<sup>30</sup> *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1 ayat 9.*

Berdasarkan asal katanya, kata mitigasi dalam bahasa Indonesia diambil dari kata “mitigation” dalam bahasa Inggris. BPBD Kota Yogyakarta mengatakan, mitigasi (mitigation) adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana dengan menurunkan kerentanan dan/atau meningkatkan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu mitigasi fisik dan mitigasi non fisik. Mitigasi fisik adalah upaya dilakukan untuk mengurangi risiko bencana dengan menurunkan kerentanan dan/atau meningkatkan kemampuan menghadapi ancaman bencana dengan membangun infrastruktur. Mitigasi nonfisik adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana dengan menurunkan kerentanan dan/atau meningkatkan kemampuan menghadapi ancaman bencana dengan meningkatkan kapasitas pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi bencana.<sup>31</sup> Kegiatan mitigasi bencana menurut UU No. 8 Tahun 2010 dilakukan melalui:

- a. Perencanaan dan pelaksanaan penataan ruang yang didasari dari analisis risiko bencana.
- b. Pengaturan pembangunan, pembangunan infrastruktur, dan tata bangunan wajib menerapkan aturan standar teknis bangunan yang ditetapkan oleh instansi/lembaga yang berwenang untuk melindungi nilai-nilai arsitektur kedaerahan atau lokal.
- c. Penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan wajib menerapkan aturan standar teknis bangunan yang ditetapkan oleh instansi/lembaga yang berwenang.<sup>32</sup>

## **5. Mitigasi Gempa Bumi**

Menurut pendapat Nur, mitigasi atau upaya meminimalisasi resiko yang muncul akibat dari bencana gempa bumi dan tsunami meliputi beberapa hal, yaitu memprediksi atau

---

<sup>31</sup> I Santoso, *Panduan Kampung Tangguh Bencana* (Yogyakarta: BPBD Kota Yogyakarta, 2015).

<sup>32</sup> “Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2010 Tentang Penanggulangan Bencana (Bab VII Pasal 52 Ayat 2).

memperkirakan gempa bumi, tindakan sebelum kejadian bencana, tindakan saat kejadian, dan tindakan setelah terjadinya bencana.<sup>33</sup> Perlu diadakannya persiapan pengetahuan saat sebelum bencana gempa bumi terjadi mengenai kebencanaan, bisa kita sebut dengan prabencana. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, sehingga diharapkan dapat meminimalisasi dan mengurangi kerugian dan korban. Persiapan dan pengetahuan tersebut meliputi:

- a. Perlunya memahami daerah yang kita tinggali merupakan daerah yang dekat dengan jalur gempa dan gunung api sehingga perlunya sikap waspada dan kesiapsiagaan. Namun demikian tetap tenang dan hidup wajar seperti biasa.
- b. Perlunya mengumpulkan informasi bencana yang diperkirakan terjadi di daerah tempat tinggal kita dengan menghubungi instansi yang berwenang atau terkait.
- c. Perlunya memahami tempat-tempat yang aman dan tempat yang tidak aman apabila terjadi bencana gempa. Hal ini cukup penting dalam rangka tindakan penyelamatan diri saat kejadian bencana gempa.
- d. Mengaitkan benda-benda berat yang membahayakan ke tempat yang kokoh sehingga bila terjadi gempa tidak mudah roboh atau jatuh yang dapat mencelakakan kita.
- e. Membuat rencana jalur evakuasi bagi masing-masing anggota keluarga menuju satu titik tempat aman diluar rumah. Begitu pun anggota masyarakat menuju satu titik tempat aman yang telah disepakati bersama.
- f. Melakukan latihan evakuasi bagi anggota keluarga maupun masyarakat untuk menyelamatkan diri saat kejadian bencana. Hal ini penting untuk membiasakan

---

<sup>33</sup> Nur, "Gempa Bumi, Tsunami dan Mitigasinya," 69.



melakukan evakuasi dan untuk mengestimasi waktu serta melakukan koordinasi saat kejadian bencana sebenarnya.

Saat kejadian atau pada saat bencana gempa itu berlangsung juga perlu dilakukan tindakan dengan langkah-langkah yang mempunyai tujuan untuk menyelamatkan diri. Hal ini sangat penting dalam mengurangi korban jiwa akibat terjadinya bencana. Langkah-langkah tersebut di antaranya, yaitu:

- a. Saat berada di dalam rumah/gedung. Apabila gempa bumi terjadi saat kita berada di dalam rumah, maka yang kita lakukan adalah:
  - 1) Tetap tenang dan tidak panik. Sikap tenang dan tidak panik akan membawa kita melakukan langkah-langkah yang benar dan cepat namun tidak cerobah.
  - 2) Cabut dan matikan semua peralatan listrik dan gas. Tindakan ini dilakukan untuk menghindari kerusakan peralatan elektronik dan kemungkinan terjadinya konsleting yang mengakibatkan kebakaran.
  - 3) Berlindung di bawah meja atau kursi yang kokoh. Apabila kita tidak sempat keluar rumah ketika terjadi gempa maka kita berlindung di bawah meja atau kursi yang kokoh, jangan meja atau kursi yang rapuh. Hal ini untuk melindungi dari jatuhnya benda benda keras akibat gempa.
  - 4) Seseberapa mungkin lari ke luar rumah menuju ke tempat terbuka.
- b. Saat berada dalam keadaan diperjalanan
  - 1) Tetap tenang dan tidak panik. Kepanikan kadang justru yang membuat diri kita celaka karena kita tergesa-gesa dan sembrono dalam bertindak.

2) Parkir kendaraan di tempat yang aman. Apabila saat terjadi gempa kita berada dalam kendaraan, segera parkir kendaraan di tempat yang aman baik dari jatuhnya pohon, bangunan dan sebagainya serta aman dari kemungkinan pencurian kendaraan.

3) Sesecepat mungkin lari ke luar kendaraan menuju ke tempat terbuka.

4) Untuk bencana gempa bumi di daerah pantai, setelah terasa gempa serta diikuti dengan air laut surut secara tiba-tiba dan sangat cepat, segera tinggalkan pantai sesegera mungkin menuju ke tempat lebih tinggi. Karena hal tersebut merupakan indikasi akan datangnya gelombang tsunami. Janganlah kita terkecoh dengan banyaknya ikan yang ada di pantai akibat air laut yang surut tiba-tiba dan sangat cepat. Bila kondisi semacam tersebut terjadi segera beritahu anggota masyarakat lain dengan membunyikan alarm tanda bahaya yang telah disepakati, seperti sirine, peluit, kentongan dan sebagainya. Setelah itu, secepatnya segera menghubungi posko-posko bantuan seperti Pemerintah Daerah, Palang Merah dan pihak-pihak lain.

c. Sesudah terjadinya bencana, dengan kejadian masyarakat yang berdampak atau terkena bencana dalam kondisi telah dievakuasi dan diungsikan ke tempat yang lebih aman dengan langkah-langkah berikut:

1) mengecek anggota keluarga dan sanak saudara kita;

2) menyiapkan dapur umum (khususnya para wanita);

3) menyiapkan tenda-tenda darurat atau yang lain untuk berteduh (khususnya kaum pria). Hal ini dilakukan untuk tempat berteduh dan istirahat sementara yang terkoordinasi bagi semua pengungsi;

- 4) segera menghubungi dan mendatangi posko posko batuan untuk mendapatkan makanan bergizi, selimut dan obat-obatan;
- 5) segera menghubungi dan mendatangi posko kesehatan untuk memeriksakan diri agar terhindar dari penyakit yang umum pasca bencana seperti diare, infeksi saluran pernafasan atas, penyakit kulit, dan penyakit menular lainnya;
- 6) selakukan rehabilitasi dan rekontruksi daerah pasca bencana (oleh pemerintah baik pusat maupun daerah).

## 6. Pembelajaran IPS

Definisi *Social Studies* pertama kali dikemukakan oleh Edgar Bruce Wesley, yang mengemukakan bahwa “*Social Studies are the Social Sciences Simplified Pedagogical Purpose*” artinya bahwa Social Studies merupakan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk pendidikan.

Jadi *Social Studies* ataupun IPS adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih peserta didik agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komperhensif.

Selanjutnya, dalam kurikulum IPS 2013 untuk jenjang SMP/MTs dijelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajian dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena- fenomena yang terjadi dimasyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungankecenderungan di masa-masa mendatang. Pada jenjang SMP/ MTs, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.

Melalui mata pelajaran IPS, Peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.<sup>34</sup>

Pembelajaran IPS tidak semua tentang mengetahui konsep materi, tetapi peserta didik harus memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab, berperilaku positif dan menjaga lingkungan.<sup>35</sup> Sebagaimana diungkapkan oleh Nursid bahwa mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.<sup>36</sup>

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Pelaksanaan dan penyusunan hasil penelitian yang akan dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah yang telah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama, dilakukan pengamatan dan telaah pustaka yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan penelitian penulis. Berdasarkan penelitian tersebut ada beberapa telaah pustaka yang peneliti temukan. Telaah pustaka tersebut yaitu:

Penelitian pertama dilakukan oleh Lativa Qurrotaini dan Novita Nuryanto, yang berjudul “Implementasi Pendidikan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi dalam Pembelajaran IPS SD”.<sup>37</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan mitigasi bencana gempa bumi di SDN Cirendeu 02 Tangerang Selatan sudah terimplementasikan melalui

---

<sup>34</sup> Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 17.

<sup>35</sup> Rahman Zakiah dan Reza, “Meningkatkan Tanggung Jawab Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran IPS,” *International Journal Pedagogy of Social Studies* 2 (2019): 8.

<sup>36</sup> Surahman, Edy, dan Mukminan, “Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP,” *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 1 (Maret 2017): 3.

<sup>37</sup> Lativa dan Novita Nuryanto, “Implementasi Pendidikan Mitigasi Bencana Gempa Bumi dalam Pembelajaran IPS SD,” *Trapsila Jurnal Pendidikan Dasar*, 02 01, Juli 2020, 43.

pembelajaran IPS pada materi kebencanaan dan sudah ada pelatihan simulasi di sekolah tersebut. Faktor pendukung, yaitu adanya dukungan dari pihak sekolah dan warga sekolah tentang implementasi dan simulasi mitigasi bencana gempa bumi dan adanya kerja sama dengan pihak BNPB daerah. Faktor penghambat, yaitu terkendala dalam fasilitas evakuasi karena hanya tersedia satu jalur dan satu lapangan yang tidak cukup untuk menampung orang-orang di sekolah tersebut.

Penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki kesamaan dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Lativa dan Novita. Kesamaan terdapat pada objek yang diteliti, yaitu pada Implementasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi dan metode yang digunakan juga sama menggunakan metode kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu terdapat pada subjek penelitian yaitu peneliti meneliti siswa SMP sedangkan penelitian terdahulu meneliti siswa SD. Objek penelitian dari peneliti terdapat pada materi kebencanaan serta tempat penelitian juga terdapat perbedaan. Peneliti terdahulu meneliti pada jenjang SD sedangkan peneliti pada jenjang SMP.

Penelitian kedua dilakukan oleh Beatrix Hyudityas, yang berjudul *“Pentingnya Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah untuk mengetahui Kesiapsiagaan Peserta Didik”*.<sup>38</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program mitigasi bencana di sekolah dasar dari masing-masing hasil penelitian menunjukkan bahwa program tersebut dapat meningkatkan kesiapsiagaan siswa. Dilakukannya beberapa simulasi di beberapa SD, pemberian materi atau pengetahuan tentang mitigasi yang disisipkan dalam pembelajaran, penerapan bermain peran, dan adanya kesiapan sekolah mengenai kebijakan peraturan untuk

---

<sup>38</sup> Hayuditias, “Pentingnya Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah untuk mengetahui Kesiapsiagaan Peserta Didik,” 44.

melakukan penerapan mitigasi akan membangun pengetahuan siswa mengenai cara dan tindakan yang harus dilakukan agar tidak panik.

Faktor pendukung, yaitu banyak guru yang sudah mendukung adanya penerapan simulasi tersebut diterapkan dalam sekolah dasar. Selain itu, beberapa sekolah sudah ada yang menyadari akan pentingnya menerapkan kegiatan mitigasi ini di sekolah guna membantu pengurangan resiko korban bencana. Faktor penghambat banyak mengatakan bahwasannya banyak guru yang belum mampu melakukan penerapan tersebut.

Penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Beatrix Hyudityas. Kesamaan penelitian yaitu terdapat pada objek yang diteliti yaitu Mitigasi Bencana. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terdapat pada subjek penelitian yaitu peneliti meneliti siswa SMP, sedangkan peneliti terdahulu meneliti secara umum peserta didik, dan metode yang digunakan juga memiliki perbedaan pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dalam bentuk meta analisis.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Warda Apriyanti, yang berjudul “Implementasi Program Mitigasi Bencana melalui Sekolah Siaga Bencana di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta”.<sup>39</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh Warda Apriyanti adalah bahwa, implementasi kebijakan program mitigasi bencana melalui sekolah siaga bencana belum berjalan sesuai yang direncanakan. Hal tersebut dilihat dari indikator tujuan dari program mitigasi bencana berupa sikap dan tindakan warga sekolah sudah paham terkait bencana dan cara menanggulangnya. Namun untuk menyebarluaskan informasi secara terlibat langsung di masyarakat sudah dilakukan namun belum berjalan secara maksimal, perencanaan

---

<sup>39</sup> Warda Apriyaanti, “Implementasi Program Mitigasi Bencana melalui Sekolah Siaga Bencana di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019), 56–58.

kesiapsiagaan belum maksimal dibuktikan dengan dokumen penilaian risiko bencana sudah disusun, namun dipinjam oleh sekolah lain dan belum dikembalikan, kemudian sistem peringatan dini belum sesuai standart.

Faktor pendukung, yaitu kemampuan menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga seperti BPBD, PMI, Puskesmas, TNI dan Polri. Kedua, struktur desain bangunan yang tahan gempa, serta memiliki perangkat pendukung untuk mengimplementasi program mitigasi bencana. Faktor penghambat yaitu tidak semua guru mendukung kebijakan mitigasi bencana, tidak semua materi dapat diintegrasikan dengan simulasi skala besar (SSB), serta kurang komunikasi dengan lembaga yang menyebabkan kebijakan mitigasi bencana di SDN Baluwarti belum berjalan maksimal.

Penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Warda Apriyanti yaitu terdapat pada metode dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Warda Apriyanti, yaitu terletak pada tempat penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu lebih meneliti terkait dengan Implementasi Program Mitigasi Bencana melalui Sekolah Siaga Bencana di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terkait dengan implementasi mitigasi bencana gempa bumi dalam pembelajaran IPS.

Penelitian keempat dilakukan oleh David Rizaldy, yang berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran Simulasi Gempa Bumi Mata Pelajaran Geografi Materi Mitigasi dan Adaptasi Bencana Alam terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas XI IPS MAN 1 Sragen Tahun

2018/2019”.<sup>40</sup> Hasil penelitian, menunjukkan bahwa, implementasi metode pembelajaran simulasi bencana gempa bumi memiliki pengaruh menuju positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dilihat dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan). Perbandingan metode pembelajaran simulasi dalam materi pokok mitigasi dan adaptasi bencana alam dipengaruhi oleh satu hal, yaitu penerapan metode pembelajaran. Maka, hasil belajar siswa dipengaruhi guru dalam menerapkan metode pembelajaran. Hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan selisih mencapai 30% dari aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (tindakan). Kelas eksperimen memiliki hasil belajar dengan deskriptif persentase memiliki kriteria sangat tinggi dari ketiga aspek, sedangkan kelas kontrol untuk aspek kognitif termasuk kriteria tinggi, dan aspek afektif dan psikomotorik termasuk kriteria sedang. Sehingga metode pembelajaran simulasi bencana gempa bumi memiliki pengaruh digunakan dalam materi pokok mitigasi dan adaptasi bencana alam untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh David Rizaldy dengan judul “Implementasi Metode Pembelajaran Simulasi Gempa Bumi Mata Pelajaran Geografi Materi Mitigasi dan Adaptasi Bencana Alam terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas XI IPS MAN 1 Sragen Tahun 2018/2019”. Kesamaan penelitian yaitu terdapat pada objek yang diteliti yaitu terkait bencana gempa bumi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu terdapat pada subjek penelitian yaitu peneliti meneliti siswa SMP, sedangkan penelitian terdahulu yaitu siswa MAN. Selain itu, mata pelajaran yang diteliti juga berbeda pada penelitian ini peneliti pada mata pelajaran IPS.

---

<sup>40</sup> David Rizaldy, “Implementasi Metode Pembelajaran Simulasi Gempa Bumi Mata Pelajaran Geografi Materi Mitigasi dan Adaptasi Bencana Alam terhadap Hasil Belajar Siswa di kelas XI IPS MAN 1 Sragen Tahun 2018/2019” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019), 70–73.



Sedangkan penelitian terdahulu pada mata pelajaran Geografi materi mitigasi dan adaptasi bencana alam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu juga memiliki perbedaan, penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip dalam buku Andi Prastowo, metodologi kualitatif adalah prosedur berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (*holistic*). Ini berarti bahwa individu tidak bisa diisolasi atau diorganisasikan ke variabel atau hipotesis, namun perlu dipandang sebagai bahan dari suatu keutuhan.<sup>41</sup>

Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>42</sup> Pendekatan ini dipilih karena dalam pengumpulan data implementasi mitigasi bencana dalam proses pembelajaran IPS (Kelas VIII D dan VIII E SMPN 1 Balong, Ponorogo) dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif.

Karakteristik dalam penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen yaitu:

1. Naturalistik, penelitian kualitatif memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan peneliti merupakan instrumen kunci.
2. Data deskriptif, data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka.

---

<sup>41</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 22.

<sup>42</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 3.

3. Berurusan dengan proses, penelitian kualitatif lebih berkonsentrasi pada proses daripada dengan hasil atau produk.<sup>43</sup>
4. Induktif, penelitian kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif.
5. Makna, makna adalah kebutuhan yang esensial pada pendekatan kualitatif.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh, dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami subjek dari kerangka berpikirnya sendiri.<sup>44</sup> Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpul data dan partisipasi penuh dengan melakukan pengamatan berperan serta, yaitu peneliti melakukan interaksi dengan subjek dalam waktu yang lama dan selama itu, data dalam bentuk catatan lapangan secara sistematis.<sup>45</sup> Di sini peneliti berhubungan langsung dengan informan guru dan siswa, dan dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di latar penelitian.

## **C. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di SMP Negeri 1 Balong yang bertempat di Desa Karang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas penyesuaian dan topik yang dipilih. Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian, yaitu karena peneliti menemukan terkait topik yang akan diteliti, serta memperoleh data-data yang sesuai, dapat menjawab persoalan dan sesuai dengan pokok fokus permasalahan yang diajukan oleh peneliti.

---

<sup>43</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 2–4.

<sup>44</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2009), 84.

<sup>45</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 164.

#### D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana dapat diperoleh.<sup>46</sup> Penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga jenis datanya merupakan data kualitatif. Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>47</sup>

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata tindakan sebagai sumber data umum. Data tertulis, foto, dan statistik adalah sebagai sumber data tambahan. Adapun data dalam penelitian ini adalah:<sup>48</sup>

1. *Person* (orang), yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban melalui wawancara, atau tindakan melalui pengamatan di lapangan. Penelitian ini sumber datanya adalah siswa dan guru SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo. Data ini merupakan data primer.
2. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan lampiran berupa keadaan yang terjadi dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo.
3. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan lampiran tanda- tanda berupa huruf, gambar atau simbol-simbol lain, dan penelitian ini datanya bersumber dari informasi beberapa tokoh penting yang ada di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo. Data bagian ini merupakan data sekundur.

---

<sup>46</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

<sup>47</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

<sup>48</sup> Lexy Moleong, 112.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>49</sup> Agar tidak terjadi kesalahan atau kerancuan di dalam penyusunan hasil penelitian ini, maka di dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik:

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek penelitian untuk dijawab yang bertujuan untuk mendapatkan informasi.<sup>50</sup> Peneliti akan melakukan tanya jawab secara intensif dengan bapak ibu guru, siswa, kepala sekolah, dan pihak-pihak lain yang bersangkutan. Mendapatkan informasi dengan menggunakan metode wawancara mengenai implementasi mitigasi bencana gempa bumi dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo.

Peneliti memilih wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Karena dengan merancang terlebih dahulu pertanyaan serta alternatif jawaban yang mungkin diutarakan oleh guru, sebuah wawancara akan menghasilkan data yang diharapkan secara maksimal dan runtut. Penelitian ini juga menggunakan wawancara tidak terstruktur, untuk menambah keakraban antara peneliti dengan narasumber, pertanyaan yang dilontarkan juga tidak terlalu berpatokan pada sebuah rencana yang telah tertulis, namun masih tetap bertanya

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 308.

<sup>50</sup> Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 130.

mengenai implementasi mitigasi bencana gempa bumi dalam mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo.

## 2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi tidak terbatas pada orang saja, tetapi juga pada objek-objek alam yang lain.<sup>51</sup> Pada penelitian kali ini, observasi dilakukan dengan mengamati segala hal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Seperti mengamati perilaku siswa, pembelajaran yang diterapkan guru. Peneliti juga tidak mengabaikan latar belakang sekolah juga kegiatan yang berada di sekolah. Observasi yang digunakan adalah partisipatif, peneliti terjun langsung ke SMP Negeri 1 Balong yang terkait dengan implementasi mitigasi bencana gempa bumi dalam proses pembelajaran IPS. Data tersebut berupa informasi mengenai profil lembaga, struktur organisasi, sarana dan prasarana, jumlah guru dan siswa, prestasi siswa di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.<sup>52</sup>

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berupa tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Hasil observasi dan wawancara akan lebih kredibel jika didukung dengan sebuah dokumen berupa foto-foto atau karya tulis akademik

---

<sup>51</sup> Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 129.

<sup>52</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

atau lainnya. Dokumentasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengabadikan kegiatan di SMP Negeri 1 Balong Ponorogo berupa foto-foto tentang kegiatan yang menunjang penelitian. Rekaman juga merupakan pendokumentasian yang sangat dibutuhkan, karena proses wawancara tidak akan mungkin mencatat dengan tangan atau hanya sekedar mengingat apa saja yang diutaran oleh informan, namun membutuhkan alat perekam sehingga dapat didengarkan kembali di rumah untuk menghindari ketidakakuratan jawaban. Fungsi teknik ini adalah untuk memperoleh data mengenai profil lembaga, struktur organisasi, sarana dan prasarana, jumlah pengajar dan siswa, data prestasi siswa di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Andhita Dessy<sup>53</sup>, analisis data merupakan bagian terpenting dalam suatu metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah dalam suatu penelitian. Analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok yakni:

1. Tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini.
2. Seberapa jauh data-data ini dapat mendukung tema tersebut.

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display), dan menarik simpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification).

---

<sup>53</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2012), 64.

## 1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.<sup>54</sup> Dalam penelitian ini, data yang akan direduksi adalah data-data hasil observasi, wawancara, serta hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo.

## 2. Kondensasi Data

Miles dan Huberman,<sup>55</sup> dalam kondensasi data merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini.

## 3. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data (penyajian data). Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Mendisplay data selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja dan *chart*.

## 4. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambar suatu

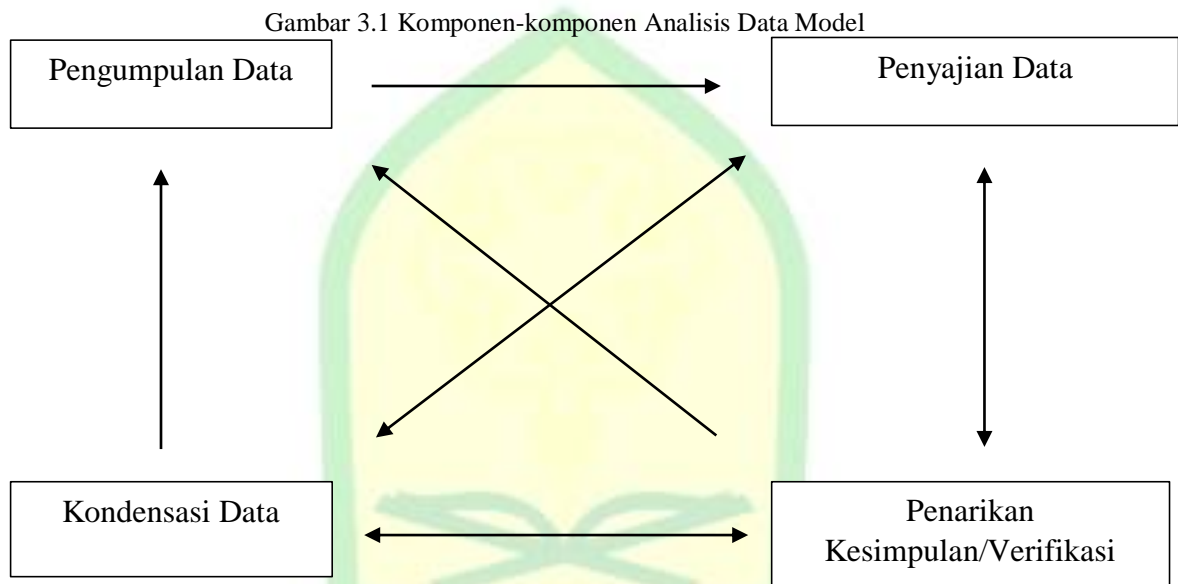
---

<sup>54</sup> Afifudin dan Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 183.

<sup>55</sup> Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3* (USA: Sage Publication Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, 2014), 10.



objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah selesai diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>56</sup>



Sumber: Miles, Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014:14)

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas).<sup>57</sup> Pada bagian ini, peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian diantaranya adalah perpanjangan keikutsertaan, pengamatan yang tekun, dan triangulasi.<sup>58</sup>

### 1. Perpanjangan keikutsertaan

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 249–53.

<sup>57</sup> Matthew B, Miles A, dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Ter. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

<sup>58</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175.

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini, keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

## 2. Pengamatan tekun

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat dicari dan kemudian memusatkan dari pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap implementasi mitigasi bencana gempa bumi dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo.

## 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang dapat digunakan antara lain triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.<sup>59</sup> Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### a. Triangulasi Sumber

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi, sehingga akan mendapatkan data yang valid. Dengan demikian penelitian ini di klarifikasikan dan ditarik kesimpulan secara induktif.

---

<sup>59</sup> Lexy Moleong, 127.

b. Triangulasi Teknik

Menguji kredibilitas data dilakukan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda. Maka peneliti peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada guru yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Belakang

##### 1. Profil SMP Negeri 1 Balong

SMP Negeri 1 Balong merupakan salah satu dari dua Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri yang berada di Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. SMP Negeri 1 Balong mulai berdiri sejak tahun 1983 sampai sekarang dan sudah terakreditasi A. Terletak di daerah Desa Karang Jalan Diponegoro No.93, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo memiliki luas tanah 13.4750 dan luas seluruh bangunan 20.667 , status kepemilikan tanah dan bangunan milik pemerintah. SMP Negeri 1 Balong sering meraih piala kejuaraan mulai dari prestasi akademik dan nonakademik, dengan begitu SMP Negeri 1 Balong menjadi sekolah favorit masyarakat wilayah Balong.<sup>60</sup>

##### 2. Visi, Misi, Moto dan Tujuan SMP Negeri 1 Balong Ponorogo<sup>61</sup>

###### a. Visi SMP Negeri 1 Balong

Terwujudnya warga sekolah yang beriman, berdisiplin, berprestasi dan berbudaya lingkungan.

Indikator:

- 1) Terwujudnya pembiasaan budi pekerti luhur, pengembangan keimanan dan ketakwaan.
- 2) Terwujudnya kedisiplinan, dan kualitas proses pembelajaran yang efektif, efisien, sarana-prasarana, sumber daya manusia sesuai standar Nasional Pendidikan.
- 3) Unggul dalam sistem dan pengembangan kurikulum.

---

<sup>60</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/25-IV/2022

<sup>61</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/25-IV/2022

- 4) Terpenuhiya tenaga pendidik dan tenaga pendidik yang profesional.
- 5) Unggul dalam prestasi akademik dan nonakademik.
- 6) Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah, hijau, dan rindang, serta berbudaya lingkungan.
- 7) Terwujudnya upaya melestarikan lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran, dan kerusakan lingkungan hidup.

b. Misi SMP Negeri 1 Balong

- 1) Melaksanakan pengembangan keimanan dan ketaqwaan serta pembiasaan budi pekerti luhur.
  - a) melaksanakan salat fardhu secara tertib dan berjamaah di rumah maupun di sekolah;
  - b) membiasakan sholat dhuha pada jam istirahat sekolah;
  - c) membiasakan infak setiap hari jum'at dan infak setiap sebulan sekali;
  - d) melaksanakan takbir dan sholat hari raya di sekolah;
  - e) melaksanakan santunan anak yatim piatu dan dhuafa;
  - f) melaksanakan jabat tangan kepada bapak/ibu guru dan karyawan pada awal dan akhir pembelajaran;
  - g) melaksanakan Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ);
  - h) melaksanakan baca Al-quran/juz'amma setiap awal pembelajaran.
- 2) Mewujudkan kedisiplinan dan kualitas proses pembelajaran yang efektif, efisien, sarana-prasarana, sumber daya manusia.
  - a) mengoptimalkan program pembelajaran melalui piket KBM dan supervisi kelas;

- b) melaksanakan bimbingan dan konseling kepada semua siswa;
  - c) melaksanakan pengembangan perangkat KTSP;
  - d) melaksanakan pengembangan metode pembelajaran yang efektif efisien;
  - e) melaksanakan pengembangan sistem penilaian;
  - f) mengembangkan inovasi media pembelajaran secara maksimal;
  - g) mengembangkan sarana prasarana pendidikan yang memadai;
  - h) melaksanakan MGMP Sekolah secara intensif.
- 3) Melaksanakan sistem dan pengembangan intensif.
- 4) Mengembangkan dan meningkatkan kompetensi tenaga pendidikan kependidikan.
- a) memberi kesempatan kepada guru dan tenaga pendidik untuk melanjutkan studi;
  - b) memberi kesempatan guru dan pendidik untuk mengikuti forum ilmiah dan pengembangan profesi;
  - c) melaksanakan penilaian kinerja guru dan tenaga kependidikan;
  - d) melaksanakan monitoring dan tindak lanjut hasil penilaian kinerja guru dan tenaga kependidikan;
  - e) mengembangkan pengelolaan manajemen sekolah yang partisipatif, demokratis, dan akuntabel;
- 5) Meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik;
- a) melaksanakan bimbingan OSN secara intensif;
  - b) melaksanakan bimbingan “English Contes” secara intensif;
  - c) melaksanakan bimbingan ekstrakurikuler secara intensif;
  - d) mengikuti lomba-lomba prestasi bidang akademik;

- e) mengikuti lomba-lomba prestasi bidang non akademik.
- 6) Melaksanakan pendidikan lingkungan hidup
- a) mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam mata pelajaran;
  - b) melaksanakan gerakan menanam pohon;
  - c) menanam tanaman obat keluarga;
  - d) menambah kuantitas tanaman sekolah;
  - e) melaksanakan pemeliharaan taman sekolah;
  - f) mengadakan program gerakan “sabtu bersih”;
  - g) mengoptimalkan piket kebersihan;
  - h) membuat biofori dan lahan resapa;
  - i) membiasakan memilah sampah organik dan nonorganik;
  - j) menyediakan tempat sampah organik dan nonorganik;
  - k) mengadakan pengelolaan sampah;
  - l) membiasakan membuang sampah pada tempat sampah;
  - m) melaksanakan daur ulang sampah menjadi kerajinan;
  - n) mengolah tanaman menjadi produk makanan/minuman;
  - o) menumbuhkan rasa cinta dan peduli lingkungan melalui slogan-slogan;
  - p) melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan;
  - q) melaksanakan upaya kelestarian lingkungan, mencegah pencemaran, dan kerusakan lingkungan.

c. Moto SMP Negeri 1 Balong

Guyup rukun sesama warga sekolah. Tujuan SMP Negeri 1 Balong

- 1) Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
  - a) Kerangka dasar dan struktur kurikulum.
  - b) Bahan kajian kurikulum.
  - c) Pemetaan materi pelajaran.
  - d) Pedoman pelaksanaan.
  - e) Silabus dan RPP yang bermuatan, peduli dan berbudaya lingkungan dan pengembangan lingkungan terintegrasi pada mata pelajaran wajib maupun muatan lokal.
- 2) Mengembangkan model pembelajaran lingkungan hidup lintas mata pelajaran.
- 3) Penggalan dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar.
- 4) Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya lingkungan.
- 5) Melaksanakan pembelajaran efektif, efisien, dan menyenangkan.
  - a) Pengembangan model pembelajaran *student center*.
  - b) Melaksanakan metode belajar tuntas.
  - c) Melaksanakan pendidikan kecakapan hidup pra-vokasional.
- 6) Melaksanakan pengembangan sistem penilaian.
  - a) Mengembangkan sistem penilaian akademik dan nonakademik.
  - b) Memiliki standar model-model penilaian akademik dan nonakademik untuk kelas 7, 8, dan 9 disemua mata pelajaran.
- 7) Meningkatkan standar pencapaian ketuntasan kompetensi, prestasi, dan kelulusan.
- 8) Prestasi di bidang akademik dan non akademik.



- 9) Meningkatkan rerata nilai ujian nasional dan ujian sekolah.
- 10) Mewujudkan pembiasaan budi pekerti luhur, berkembang dan mantapnya keimanan dan ketakwaan.
- menyelenggarakan bimbingan dan konseling;
  - melaksanakan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan semua mata pelajaran;
  - melaksanakan kerja bakti tiap hari sabtu pada semua wargasekolah untuk meningkatkan dan menumbuhkan sikap toleransi, dan tanggung jawab warga sekolah.
- 11) Mewujudkan peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan.
- 12) Memenuhi sarana, prasaran, dan fasilitas pendidikan.
- Media pembelajaran yang relevan.
  - Sarana pendidikan yang memenuhi standar.
  - Prasarana dan fasilitas pendidik yang memadai.
  - Terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.
- 13) Mewujudkan sistem pengelolaan dan manajemen sekolah yang partisipatif, demokratis, dan akuntabel yang mencakup:
- pengelolaan ketenagaan;
  - sarana dan prasarana;
  - kurikulum (pembelajaran, penilaian);
  - kesiswaan;
  - hubungan dengan masyarakat;

- f) pembiayaan;
- g) menciptakan hubungan dan bermitra, kerja sama yang harmonis dengan komite sekolah dalam penyusunan program dan pembiayaan.

### 3. Sumber Daya Manusia SMPN 1 Balong Ponorogo

Faktor sentral dalam suatu organisasi adalah sumber daya manusia, untuk meningkatkan kepentingan manusia dan dalam pelaksanaan misinya dikelola oleh manusia berdasarkan dari berbagai visi, misi, dan tujuan apapun bentuk serta tujuan dari organisasi tersebut. Halm ini, karena sumber daya manusia merupakan salah satu aset penting dalam suatu organisasi, maka diperlukan suatu pengelolaan yang sejalan dengan kebutuhan organisasi.<sup>62</sup>

Sumber daya manusia yang dimaksud dalam suatu lembaga pendidikan, yaitu seluruh warga sekolah yang ada di lembaga sekolah seperti tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, staf dan karyawan lainnya termasuk anggota organisasi dari SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo. Tabel berikut ini dapat dilihat gambaran umum tentang sumber daya manusia yang ada di SMP Negeri 1 Balong yang terdiri atas tenaga pendidik, tenaga kependidikan/TU dan peserta didik.

---

<sup>62</sup> Sri Larasati, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2018), 1–5.

a. Tenaga Pendidik<sup>63</sup>

Tabel 4.1

Data Tenaga Pendidik SMPN 1 Balong Ponorogo Tahunan Ajaran 2021/2022

No.	Nama Guru	Mata Pelajaran	Jabatan
1	Subesri, S.Pd., M.Pd.		Kepala Sekolah
2	Drs. Rudi Suwandar	IPS	Guru
3	Tatik Mariyana, M Pd	IPA	Guru
4	Siti Nurhayati, S.Pd.	IPS	Guru
5	Nanik Yuliani, S.Pd.	Bahasa Indonesia	Guru
6	Dwi Setyaningsih, S.Pd.	BTIK	Guru
7	Katini, S.Pd.	Bahasa Inggris	Guru
8	Siti Zaenab, S.Pd.	Bahasa Inggris	Guru
9	Drs. Didin Sumarminto	BK	Guru
10	Suprawito, S Ag	PAI	Guru
11	Megawati, S.Pd.	BTIK	Guru
12	Suyitno, S.Pd.	IPS	Guru
13	Suut Suhamini, S.Pd.	Matematika	Guru
14	Hajid Nurbuana, S.Pd.	Seni Budaya	Guru
15	Moh. Ghozi, S.Pd.	Matematika	Guru
16	Suwandi, S.Pd.	Penjas	Guru
17	Edy Gunawan, S.Pd.	Matematika	Guru
18	Didik Joedi H. S.Pd.	IPA	Guru
19	Dra. Arie Sriwilujeng	Bahasa Indonesia	Guru
20	Titin Susilowati, S.Pd.	Bahasa Inggris	Guru
21	Moh. Supriyono, S.Pd	Penjaskes	Guru
22	Drs. FWD. Arif	Ipa Prakarya	Guru
23	Clarjti Warkor, S.Pd.	Matematika	Guru

<sup>63</sup> Lihat transkrip nomor: 03/D/25-IV/2022

24	Wiwik Purwiyani, S.Pd.		Guru
25	Sugito	BK	Guru
26	Suparti, S.Pd.	BTIK	Guru
27	Dwi Pujiastuti, S.Pd.	PPKn	Guru
28	Tri Haryanto, S.Pd.Si	IPA	Guru
29	Nurul Zulaikah, M.Pd.I	PAI	Guru
30	Harmini, S.Pd	Bahasa Indonesia	Guru
31	Endang Trihapsari, S.Pd.	Bahasa Indonesia	Guru
32	Andra Widhi A, S.Pd	BK	Guru
33	Antin Ardha Diana, S.Pd.	Bahasa Jawa	Guru
34	Danar Setio Wibowo, S.Pd.	Penjaskes	Guru
35	Yoga Miaditama, S.Pd.	Seni Budaya	Guru
36	Alfian Dwi Primantoro, S.Pd.	PPKn	Guru
37	Widigdo Diknas Nugroho, S.Pd.	Bahasa Jawa	Guru
38	Sisnanda Tyasuspita, S.Pd.	Prakarya	Guru

b. Tenaga Kependidikan<sup>64</sup>

Tabel 4.2

Data Tenaga Kependidikan SMPN 1 Balong Tahun Ajaran 2021/2022

No	Nama	Tugas
1	Tatik Sri Wahyuti	Koordinator Tata Usaha
2	Permadi Wahyu Asmara	Staf Tata Usaha
3	Suhari Wiyanto	Pembantu Pelaksana
4	Yuntari	Staf Tata Usaha
5	Suryanto	Staf Tata Usaha
6	Candra Jaya	Satpam
7	Wulan Rusmawati	Staf Tata Usaha

<sup>64</sup> Lihat transkrip nomor: 05/D/25-IV/2022

8	Dwi Indarto	Staf Tata Usaha
9	Tri Wardana W	Pembantu Pelaksana
10	Tackim Rudianto	Pembantu Pelaksana
11	Eko Sebrianto	Pembantu Pelaksana

c. Data Peserta Didik SMPN 1 Balong Tahun Ajaran 2021/2022

Peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Oemar Hamalik, peserta didik yang diproses melalui proses pendidikan, untuk menjadikan manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi, peserta didik adalah sebagai individu atau manusia seutuhnya. Peserta didik atau siswa merupakan komponen paling penting dalam proses pembelajaran. Hal ini karena peserta didik yang membutuhkan pengajaran dari guru serta pendidik dan bukan guru, tugas guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

Tabel berikut ini merupakan data siswa SMPN 1 Balong pada tahun ajaran 2021/2022. Terlihat dalam tahun ajaran ini jumlah peserta didik di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo dalam 3 tahun terakhir atau data baru.<sup>65</sup>

Tabel 4.3

Data Peserta Didik SMPN 1 Balong Ponorogo

Tahun Ajaran 2021/2022

No	Kelas	Jumlah Rombel	L	P	Jumlah
1	VII	5 Rombel	79	72	151 Orang
2	VIII	6 Rombel	98	75	173 Orang
3	IX	5 Rombel	83	76	159 Orang

<sup>65</sup> Lihat transkrip nomor: 06/D/26-IV/2022

	Jumlah	16 Rombel	260	223	483 orang
--	--------	-----------	-----	-----	-----------

## B. Paparan Data

Penerapan simulasi mitigasi bencana gempa bumi di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo dimulai dari awal tahun pembelajaran tahun 2020 sekitar bulan Februari sampai saat ini. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Ibu Sri Nurhayati selaku guru mata pelajaran IPS kelas VIII, beliau mengatakan sebagai berikut.

“Diterapkannya simulasi mitigasi bencana gempa bumi dalam pembelajaran IPS di kelas 8 ini dalam kurun waktu 2 tahun terakhir, mulai bulan Februari.”<sup>66</sup>

Pembelajaran IPS materi kebencanaan tidak hanya berkaitan dengan teori saja, namun harus ditambah dengan fakta dan pengalaman nyata di lapangan. Salah satu materi pokok dalam mata pelajaran kebencanaan yang memerlukan kegiatan simulasi adalah kebencanaan yang berkaitan dengan mitigasi bencana. Pemahaman akan kegiatan mitigasi bencana merupakan sesuatu yang fundamental untuk dipahami oleh siswa di Indonesia, tidak terkecuali siswa di daerah Ponorogo, khususnya sekolah SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo. Selain itu, karena daerah Ponorogo yang memiliki potensi rawan terjadi bencana gempa bumi. Seperti yang di ungkapkan oleh guru mata pelajaran IPS Ibu Sri Nurhayati.

“Adanya guna mempersiapkan peserta didik khususnya kelas 8 untuk siap dan siaga bencana terhadap bencana gempa bumi, jika terjadi bencana sewaktu-waktu. Hal ini, karena daerah Ponorogo yang sering mengalami bencana gempa bumi.”<sup>67</sup>

Mengingat Indonesia letak geografisnya rawan bencana gempa bumi, pendidikan mitigasi bencana merupakan bagian penting dari pendidikan di Indonesia. Maka dari itu, hal ini telah menjadi perhatian penting dalam kegiatan belajar mengajar dalam kurikulum K-13 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

---

<sup>66</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/21-IV/2022

<sup>67</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/21-IV/2022

Hal ini seperti informasi yang disampaikan oleh Ibu Sri Nurhayati yaitu:

“Penting, mengingat daerah Indonesia secara geologis berada di *ring of fire*. Jadi dengan adanya mitigasi resiko terjadinya gempa yang datang sewaktu-waktu untuk menyelamatkan diri dan keluarganya.”<sup>68</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terkait dengan materi dan pengetahuan yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran dapat menunjang peserta didik untuk meningkatkan tahap awal pengenalan mengenai mitigasi bencana. Sehingga siswa nantinya dapat mengaplikasikan atau menerapkannya ketika nantinya terjadi bencana alam gempa bumi. Pengetahuan dalam upaya mengurangi resiko bencana ini, sama halnya dengan adanya pemberian pengetahuan mengenai resiko bencana.

Pengetahuan ini diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran IPS diupayakan dapat membantu mengurangi resiko bencana. Tujuannya agar peserta didik memiliki sikap yang tanggap darurat dalam bencana. Hal tersebut diungkapkan Ibu Sri Nurhayati selaku guru IPS sebagai berikut:

“Sudah terintegrasi dalam mata pelajaran IPS khususnya saya berikan dan selalu saya bahas pada saat materi terkait kebencanaan, agar anak nantinya dapat tanggap darurat dalam bencana.”<sup>69</sup>

Terdapat beberapa bencana alam yang dialami di Indonesia khususnya Ponorogo. Dari berbagai bencana alam tersebut peneliti mengambil fokus penelitian terkait dengan penerapan simulasi mitigasi bencana gempa bumi. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan ketika peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo, khususnya terkait

---

<sup>68</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/21-IV/2022

<sup>69</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/21-IV/2022

penerapan simulasi prabencana gempa bumi dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo.

## **1. Penerapan Simulasi Prabencana Gempa Bumi dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo**

Implementasi (penerapan) dapat diartikan sebagai perluasan aktivitas untuk saling beradaptasi dalam proses interaksi antara tujuan dan aksi dalam mencapainya serta perlu juga adanya jaringan pelaksana birokrasi yang efektif. Selanjutnya, simulasi merupakan pelatihan yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan sesungguhnya, yang dalam hal ini yaitu terjadi dalam fenomena gempa bumi.

Pada jenis simulasi prabencana guru memberikan pengenalan-pengenalan awal terkait dengan rambu-rambu mitigasi bencana gempa bumi serta tindakan yang perlu dilakukan sebelum terjadi bencana gempa bumi. Hal tersebut sesuai dengan paparan Ibu Sri Nurhayati selaku guru mata pelajaran IPS:

“Sudah dikenalkan rambu-rambu mitigasi gempa bumi kepada peserta didik saat pembelajaran berlangsung, dengan memberikan contoh-contoh rambu-rambu mitigasi gempa bumi yang berupa stiker”.<sup>70</sup>

Selain dari wawancara dengan Ibu Nur Hayati selaku guru IPS kelas VIII hasil observasi peneliti dapatkan. Pada saat simulasi prabencana dalam pembelajaran IPS berlangsung juga diberikan simulasi pengenalan stiker terhadap peserta didik untuk pengenalan awal.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/22-IV/2022

<sup>71</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/24-IV/2022



Gambar 4.1

Pengenalan rambu melalui stiker



Selanjutnya, mengenai tindakan-tindakan yang perlu dilakukan sebelum terjadinya fenomena gempa bumi menurut Ibu Sri Nurhayati:

“Tindakan yang perlu dilakukan sebelum terjadi bencana gempa bumi dengan cara menyiapkan hal-hal yang dapat mengurangi korban jiwa dan kerusakan bangunan dan kehilangan harta benda, misalnya: (a) Membuat bangunan tahan gempa; (b) Membangun bangunan rumah, sekolah atau gedung yang lain ditempat tidak rawan gempa; (c) memperbaiki atap atau dinding bangunan yang rusak dan retak; (d) mengetahui tehnik dasar P3K; (e) Menyediakan kotak P3K di rumah maupun di instansi-instansi; (f) Menyiapkan tas siaga bencana”.<sup>72</sup>

Hal ini juga dipaparka oleh Zahrotusiffa siswa kelas VIID. Salah satu siswa IPS yang mendapatkan simulasi gempa bumi dalam pembelajaran IPS.

“Tindakan yang dilakukan sebelum terjadi gempa bumi seperti, mengurangi banyaknya korban yang berjatuhan dengan cara membuat rumah tahan gempa, menyediakan kotak P3K, dan menyiapkan tas darurat bencana”.<sup>73</sup>

Erita Fahbiatik juga memberikan penjelasan mengenai tindakan yang dilakukan sebelum terjadi bencana gempa bumi, pada simulasi di kelas VIIE saat pembelajaran IPS berlangsung.

---

<sup>72</sup> Lihat tanskip wawancara nomor: 02/W/22-IV/2022

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/23-IV/2022

“siap siaga menyiapkan kotak P3K, menyediakan tas darurat bencana, dan membangun rumah yang tahan gempa, mengecek kondisi rumah terdapat retakan atau tidak”.<sup>74</sup>

Pelaksanaan simulasi mitigasi sebelum terjadi bencana di SMP Negeri 1 Balong khususnya di Kelas VIIID dan VIIIE tidak selamanya berjalan dengan secara lancar, masih ditemui adanya hambatan dalam simulasi sebelum terjadi bencana gempa tersebut. Hambatan dalam simulasi sebelum terjadi gempa bumi di SMP Negeri 1 Balong yang penulis temui selama melaksanakan proses penelitian di SMP Negeri 1 Balong tersebut seperti hasil wawancara yang di ungkapkan oleh Ibu Sri Nurhayati guru IPS SMP Negeri 1 Balong, yaitu sebagai berikut:

“Kurangnya kelengkapan alat praktik untuk contoh kepada peserta didik. hanya ada kotak P3K isinyapun tidak lengkap”.<sup>75</sup>

Adanya hambatan dalam simulasi mitigasi sebelum terjadi bencana gempa bumi ibu Sri Nurhayati memberikan solusi, agar simulasi mitigasi sebelum terjadi bencana gempa bumi di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo tetap berjalan dengan lancar. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Ibu Sri Nurhayati selaku guru IPS.

“Solusi dalam menangani hambatan dalam mitigasi sebelum terjadi bencana gempa bumi, menggunakan alat praktik yang difasilitasi oleh sekolah dan dilengkapi oleh guru IPS itu sendiri contohnya rambu-rambu mitigasi gempa bumi dan kelengkapan alat P3K”.<sup>76</sup>

Berdasarkan beberapa informasi hasil wawancara yang penulis laksanakan ketika proses penelitian di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo terlihat bahwa dalam penerapan simulasi prabencana gempa bumi dalam pembelajaran IPS di kelas VIII D dan VIII E mata

---

<sup>74</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/24-IV/2022

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/22-IV/2022

<sup>76</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/22-IV/2022

pelajaran IPS, guru sudah menerapkan simulasi pascabencana gempa bumi kepada peserta didik. Penerapan simulasi prabencana gempa bumi dalam pembelajaran dalam mata pelajaran IPS terkhusus di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo sangatlah penting. Hal tersebut, bertujuan agar peserta didik untuk siap dan siaga bencana. Penerapan simulasi pasca bencana gempa bumi tersebut dengan memberikan contoh-contoh rambu mitigasi gempa bumi dan alat penyelamatan diri P3K. sehingga peserta didik khususnya siswa kelas VIII D dan VIII E memiliki sikap sigap dan siap bencana.

## **2. Penerapan Simulasi Saat Terjadi Gempa Bumi dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo**

Penerapan saat terjadi gempa bumi berbeda dengan penerapan simulasi prabencana dan pascabencana. Simulasi saat terjadi gempa bumi di Kelas VIII-D dan VIII-E di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo. Penerapan simulasi mitigasi bencana gempa bumi saat terjadi gempa bumi merupakan kegiatan pelatihan yang dilakukan peserta didik, dimulai dari pengenalan peta evakuasi untuk mengetahui jalur evakuasi yang harus dilalui peserta didik. SMP Negeri 1 Balong sendiri belum terdapat peta atau jalur evakuasi untuk penyelamatan bencana. Hal ini sesuai dengan pemaparan ibu Sri Nurhayati berikut ini.

“Di sekolah ini belum ada peta evakuasi yang di pasang dalam setiap gedung mapun ruangan-ruangan yang ada dalam sekolah, hanya pengenalan saja melalui stiker saat simulasi berlangsung”.<sup>77</sup>

Erita salah satu siswa kelas VIII E juga menyampaikan bahwa di SMP Negeri 1 Balong belum terdapat peta evakuasi di SMP Negeri 1 Balong, seperti keterangan berikut ini:

“Belum ada peta evakuasi terkait mitigasi bencana, mengenal melalui stiker rambu-rambu”.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/22-IV/2022

<sup>78</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/24-IV/2022

Pendapat tersebut tidak hanya satu peserta didik saja tetapi juga peserta didik lain. disampaikan oleh Zahrotussifa siswa kelas VIIID, seperti keterangan berikut ini:

“Belum ada”.<sup>79</sup>

Hasil ini terlihat juga dari hasil observasi dari peneliti yang telah dilakukan, dapat dilihat pada gambar 4.2 sebagai berikut:<sup>80</sup>

Gambar 4.2

Lingkungan Sekolah



Lingkungan SMP Negeri 1 Balong, terlihat belum ada peta evakuasi ataupun jalur evakuasi di beberapa titik sekolah. Bentuk bangunan yang sangat strategis dan hanya terdiri atas 1 lantai pada setiap bangunan sekolah di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo. Memudahkan peserta didik dan warga sekolah dalam evakuasi dan penyelamatan apabila terjadi bencana gempa bumi maupun terjadi bencana lain apabila sewaktu-waktu terjadi bencana.

Tidak adanya peta evakuasi, saat terjadi bencana pihak sekolah hanya mengarahkan warga sekolah apabila gempa bumi terjadi, melakukan evakuasi di lapangan sekolah, guna penyelamatan diri dari bencana gempa bumi. Hal ini seperti halnya yang dipaparkan oleh Ibu Sri Nurhayati.

---

<sup>79</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/23-IV/2022

<sup>80</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/21-IV/2022

“Tempat evakuasi bencana gempa bumi yang dimiliki secara khusus oleh sekolah belum ada. Jadi jika terjadi bencana gempa bumi sewaktu-waktu kita arahkan di lapangan sekolah yang di rasa jauh dari bangunan-bangunan sekolah dan pepohonan yang rawan roboh dan ambruk”.<sup>81</sup>

“Saat terjadi bencana tidak perlu panik tetap tenang, kedua berlindung dibawah meja, apabila memungkinkan menuju titik kumpul, keluar ruangan tetap melindungi kepala menggunakan tas ataupun barang lain yang sekiranya bisa melindungi kepala kita dari benda berbahaya, ketiga menghubungi dinas terkait dan paling akhir melakukan evakuasi”

Selain hasil pemaparan dari Ibu Nurhayati, peneliti juga melakukan pengamatan saat simulasi berlangsung. Berdasarkan hasil temuan observasi seperti pada gamba 4.2 berikut:

Gambar 4.3

Ruang Kelas VIIID



Terlihat bahwa peserta didik tengah melakukan simulasi mitigasi bencana gempa bumi yang diberikan oleh guru mata pelajaran IPS. Simulasi saat terjadi bencana gempa bumi dengan cara evakuasi melindungi bagian kepala dengan menggunakan tas dan

---

<sup>81</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/22-IV/2022

berlindung dibawah meja. Tujuannya menghindari adanya benturan benda keras dan menghindari tertimpa runtuh atap dan benda-benda yang memungkinkan akan terjatuh. Saat terjadi bencana hambatannya mengkondisikan anak-anak saat simulasi berlangsung.

Hambatan pada saat terjadi bencana gempa bumi ini selain dari hasil observasi, peneliti juga mendapatkan dari wawancara dengan Ibu Sri Nurhayati, sebagai berikut:

“Pada saat pasca bencana hambatannya mengkondisikan anak-anak. Hal ini karena, pada saat simulasi pascabencana berlangsung evakuasi berada di halaman sekolah. Ada yang mengikuti intruksi dan ada yang ramai sendiri”.

Banyaknya peserta didik yang kurang fokus dalam mengikuti kegiatan simulasi yang membuat peserta didik tidak mengikuti simulasi sesuai intruksi yang diberikan oleh guru. Solusi yang diberikan untuk mengatasi hambatan yang terjadi oleh pihak guru yaitu adanya arahan dan pemahaman guru kepada peserta didik.

“pemberian arahan kepada peserta didik dan pengertian bahwasannya simulasi ini penting diberikan guna menyiapkan peserta didik agar nantinya mengerti dan siap siaga bencana”.<sup>82</sup>

### **3. Penerapan Simulasi Pascabencana Gempa Bumi dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo**

Penerapan simulasi pascabencana gempa bumi dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan dan tindakan yang sifatnya pemulihan terhadap berbagai aspek yang terdampak gempa bumi yang terjadi. Salah satu bentuk kegiatan pascabencana, yaitu dengan melakukan rekonstruksi.

Rekonstruksi dapat diartikan sebagai pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pascabencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian,

---

<sup>82</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/22-IV/2022

sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pascabencana.<sup>83</sup>

Pada wilayah lembaga pendidikan, bentuk simulasi pascabencana gempa bumi dilakukan secara sederhana dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi serta fasilitas penunjang pembelajaran yang ada. Hal ini sesuai dengan pemaparan Ibu Nurhayati guru IPS kelas VIII berikut ini.

“Rekonstruksi pada akses transportasi untuk menunjang mobilisasi pada saat evakuasi bencana. Gunanya untuk menangani para korban untuk diberikan pertolongan pertama dan dibawa ketempat yang lebih aman. Selain itu, rekontruksi jangka panjang dilakukan dalam memperbaiki bangunan dan fasilitas. Pada penanganan peserta didik pihak guru stimulus berupa penguatan mental, agar tidak trauma dan tetap tenang berada di titik kumpul sesuai pemberian arahan.”<sup>84</sup>

Selanjutnya, pembelajaran dalam kegiatan pascabencana dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui penyisipan materi kebencanaan kedalam mata pelajaran IPS. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Nurhayati berikut ini.

“Pada pembelajaran IPS selalu disisipkan materi-materi yang berkaitan dengan bencana alam. Peralatan sekolah yang mendukung ada P3K, dan alat APAR. Pihak sekolah bekerjasama dengan tim UKS apabila terjadi gempa di sekolah”.<sup>85</sup>

Dalam simulasi pascabencana yang dilakukan oleh Ibu Nuthayati guru IPS kelas VIII mengalami hambatan pada peserta didik. sesuai pemaparan Ibu Nurhayati bahwa, hambatan yang terjadi berkaitan dengan pengkondisian peserta didik dan waktu pembelajaran yang relatif singkat sehingga siswa kurang fokus pada simulasi yang diberikan.

“Pada saat pascabencana hambatannya mengkondisikan peserta didik, karena pada saat pasca bencana simulasi berada di halaman tengah sekolah. Kondisi saat simulasi ini ada yang mengikuti intruksi bahkan ada yang ramai sendiri sesuai. Hal

---

<sup>83</sup> “Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Penanggulangan Bencana.

<sup>84</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/22-IV/2022

<sup>85</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/22-IV/2022

ini karena waktu pembelajaran IPS yang singkat, sehingga peserta didik tidak fokus”.<sup>86</sup>

Cara mengatasi atau solusi yang diberikan dengan adanya hambatan tersebut guru ips ibu Siti Nurhayati mengambil langkah yang sama dalam kasus yang sama saat simulasi saat terjadi bencana dan pascabencana. Hal ini sesuai dengan pemaparan ibu Sri Nurhayati berikut ini.

“Solusinya sama dengan penanganan hambatan simulasi saat terjadinya bencana yaitu, pemberian arahan dan pemahaman kepada peserta didik”.<sup>87</sup>

Gambar 4.4

Pemberihan arahan dan pemahaman



Terlihat bahwasannya Ibu Sri Nurhayati memberikah arahan dan pemahaman kepada peserta didik untuk mengurangi adanya hambatan pada saat simulasi pascabencana berlangsung. Tujuannya peserta didik pada saat simulasi pascabencana bisa terkondisikan dan fokus mengikuti simulasi.

---

<sup>86</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/22-IV/2022

<sup>87</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/22-IV/2022



## C. PEMBAHASAN

### 1. Analisis Penerapan Simulasi Prabencana Gempa Bumi dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo

Implementasi adalah pelaksanaan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Apabila sebuah perencanaan sudah dianggap matang dan sempurna baru dilakukan implementasi. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aksi, aktivitas, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi merupakan sebuah kegiatan yang direncanakan dan bertujuan untuk mencapai tujuan kegiatan, implementasi bukan sekedar aktivitas biasa.<sup>88</sup>

Penerapan simulasi dalam berbagai kegiatan, pastinya terdapat metode yang berbeda-beda dan harus disesuaikan dengan topik yang ingin disimulasikan. Dalam penelitian ini, simulasi yang dilakukan adalah berkaitan dengan kegiatan prabencana gempa bumi yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo.

Salah satu kegiatan prabencana gempa bumi yaitu sekolah harus menyiapkan sumber daya manusia, sarana, dan prasarana, serta finansial dalam pengelolaan untuk menjamin kesiapsiagaan bencana sekolah. Mobilisasi sumber daya didasarkan pada kemampuan sekolah dan pemangku sekolah. Mobilisasi ini juga terbuka bagi peluang partisipasi dari para pemangku kepentingan lainnya. Mobilisasi sumberdaya dalam standar SSB yaitu:

- a. Adanya bangunan sekolah yang aman terhadap bencana

---

<sup>88</sup> Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, 70.

- b. Jumlah dan jenis perlengkapan suplai dan kebutuhan dasar pasca bencana mencukupi
- c. Adanya gugus siaga bencana sekolah
- d. Adanya kerjasama diantara gugus guru terkait upaya mitigasi bencana
- e. Pemantauan dan evaluasi partisipatif mengenai kesiapsiagaan dan keamanan sekolah secara rutin

Berdasarkan teori tersebut, ibu Sri nurhayati dan beberapa peserta didik kelas VIII menjelaskan, bahwa fasilitas di SMP Negeri 1 Balong dalam menunjang simulasi prabencana masih belum lengkap. Hal-hal yang diberikan pada saat simulasi prabencana yaitu, rangkaian kegiatan prabencana yang dilakukan di Kelas VIII-D dan VIII-E adalah sebagai berikut: (a) Membuat bangunan tahan gempa; (b) Tidak membangun bangunan rumah, sekolah atau gedung yang lain ditempat rawan gempa; (c) memperbaiki atap atau dinding bangunan yang rusak dan retak; (d) mengetahui teknik dasar P3K; (e) Menyediakan kotak P3K di rumah maupun di instansi-instansi; (f) Menyiapkan tas siaga bencana.

## **2. Analisis Penerapan Simulasi Saat Terjadi Bencana Gempa Bumi dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo**

Menurut soehatman, tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan sarana dan prasarana.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Ramli Soehatman, *Manajemen bencana* (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), 35.

Selaras dengan teori di atas, ibu Siti Nurhayati menjelaskan bahwa SMP Negeri 1 Balong belum ada rambu atau peta jalur evakuasi dalam upaya penyelamatan dalam bencana gempa bumi. Adanya hal itu, ibu Sri Nurhayati mengenalkan peta jalur evakuasi bencana gempa bumi melalui stiker saat simulasi. Banyak upaya yang bisa dilakukan dalam penyelamatan dan evakuasi serta perlindungan saat bencana gempa terjadi. Saat terjadi bencana tanggap darurat merupakan kegiatan yang harus segera dilakukan dalam kegiatan penyelamatan. Saat-saat terjadinya bencana gempa bumi khususnya yang bisa dilakukan dalam upaya penyelamatan dan perlindungan secara individu.

Saat kejadian atau pada saat bencana gempa itu berlangsung juga perlu dilakukan tindakan dengan langkah-langkah yang mempunyai tujuan untuk menyelamatkan diri. Hal ini sangat penting dalam mengurangi korban jiwa akibat terjadinya bencana. Langkah-langkah tersebut di antaranya, yaitu:

- 1) Tetap tenang dan tidak panik. Sikap tenang dan tidak panik akan membawa kita melakukan langkah-langkah yang benar dan cepat namun tidak cerobah.
- 2) Cabut dan matikan semua peralatan listrik dan gas. Tindakan ini dilakukan untuk menghindari kerusakan peralatan elektronik dan kemungkinan terjadinya konsleting yang mengakibatkan kebakaran.
- 3) Berlindung di bawah meja atau kursi yang kokoh. Apabila kita tidak sempat keluar rumah ketika terjadi gempa maka kita berlindung di bawah meja atau kursi yang kokoh, jangan meja atau kursi yang rapuh. Hal ini untuk melindungi dari jatuhnya benda-benda keras akibat gempa.
- 4) Sesegera mungkin lari ke luar rumah menuju ke tempat terbuka.<sup>90</sup>

Penerapan simulasi saat terjadi bencana gempa bumi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Balong khususnya kelas VIII D dan VIII E berdasarkan penjelasan ibu Sri

---

<sup>90</sup> Arief Mustofa Nur, "Gempa Bumi, Tsunami dan Mitigasinya," *UNNES Jurnal Geografi* 07 01 : 69.

Nurhayati dan data peneliti temukan di lapangan. Penerapan simulasi saat terjadi bencana gempa bumi dalam pembelajaran IPS sudah dilakukan. Simulasi saat terjadi bencana gempa bumi ini dilakukan peserta didik meliputi langkah-langkah meliputi perlindungan diri dengan cara berlindung dibawah kolong meja, melindungi bagian tubuh yang rawan cidera yaitu kepala menggunakan tas, dan adanya intruksi untuk peserta didik diarahkan ke lapangan sekolah guna menghindari dari jangkauan gedung-gedung dan pepohon yang berpotensi mengalami roboh dan tumbang.

### **3. Analisis Penerapan Simulasi Pascabencana Gempa Bumi dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo**

Rehabilitasi menurut Giri, rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pascabencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana.

Rekontruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pascabencana baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pascabencana.<sup>91</sup>

Rehabilitasi yang diberikan kepada masyarakat SMP Negeri 1 Balong khususnya kelas VIII D dan VIII E dalam bentuk pemulihan sebagai dasar pelayanan setelah terjadinya bencana, rehabilitasi atau pemulihan diberikan setelah adanya tanggap darurat. Rehabilitasi diberikan sesuai dengan penjelasan ibu Sri Nurhayati

---

<sup>91</sup> Wiarso, *Tanggap Darurat Bencana Alam*, 20.

dengan adanya peralatan sekolah yang mendukung seperti P3K, dan alat APAR. Pihak sekolah bekerjasama dengan tim UKS apabila terjadi gempa di sekolah. Serta penanganan peserta didik oleh pihak guru dalam bentuk stimulus penguatan mental, agar tidak trauma dan tetap tenang

Penerapan simulasi pascabencana diperuntukkan untuk mitigasi setelah terjadinya bencana gempa bumi dengan kegiatan rekonstruksi. Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua sarana dan prasarana, kelembagaan pada tingkat pemerintah maupun masyarakat pada wilayah pascabencana dengan mengutamakan aspek perekonomian, sosial, dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, serta bangkitnya peran serta masyarakat dalam menangani wilayah pascabencana.<sup>92</sup>

Kegiatan simulasi rekonstruksi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo yaitu berupa rekonstruksi pada akses transportasi untuk menunjang mobilisasi pada saat evakuasi bencana. Selain itu, kegiatan tersebut digunakan untuk menangani para korban dalam pemberian pertolongan pertama serta dievakuasi ke tempat yang lebih aman. Selanjutnya, dilakukan dalam memperbaiki bangunan, fasilitas apabila terjadi kerusakan pada lingkungan terdampa bencana.

---

<sup>92</sup> Wiarto, 21.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penerapan Simulasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo yang telah dijelaskan pada BAB IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian penerapan simulasi prabencana menunjukkan bahwa terdapat enam kegiatan antara lain (a) Membuat bangunan tahan gempa; (b) Tidak membangun bangunan rumah, sekolah atau gedung yang lain ditempat rawan gempa; (c) memperbaiki atap atau dinding bangunan yang rusak dan retak; (d) mengetahui teknik dasar P3K; (e) Menyediakan kotak P3K di rumah maupun di instansi-instansi; (f) Menyiapkan tas siaga bencana. Selanjutnya, penerapan simulasi prabencana memiliki hambatan. Hambatan tersebut kurangnya fasilitas simulasi yang dimiliki oleh pihak sekolah.
2. Hasil penelitian penerapan simulasi saat terjadi bencana menunjukkan bahwa, SMP Negeri 1 Balong berupa penyelamatan diri. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya benturan benda keras dan runtuh atap serta benda-benda yang memungkinkan terjatuh.
3. Hasil penelitian penerapan simulasi pasca bencana menunjukkan bahwa, Penerapan simulasi pascabencana diperuntukkan untuk mitigasi setelah terjadinya bencana gempa bumi terdapat dua hal yaitu rehabilitasi dan rekonstruksi. rekonstruksi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Balong, Ponorogo yaitu berupa rekonstruksi pada akses transportasi untuk menunjang mobilisasi pada saat evakuasi bencana.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti susun, peneliti memiliki beberapa saran yang bisa dijadikan bahan masukan dan evaluasi terkait dengan penerapan simulasi mitigasi bencana gempa bumi dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Balong, yaitu sebagai berikut:

### 1. Saran Bagi Sekolah

Pelaksanaan penerapan simulasi mitigasi bencana gempa bumi yang telah diterapkan di SMP Negeri 1 Balong dalam proses pembelajaran IPS harus senantiasa ditingkatkan. Hal ini, karena kurangnya kontrol dari kepala sekolah. Sehingga kegiatan simulasi berjalan dengan kurang maksimal. Pihak sekolah harus secara aktif dalam mengontrol, menilai, serta mengevaluasi pelaksanaan penerapan simulasi mitigasi bencana gempa bumi tersebut.

### 2. Saran Bagi guru

Penerapan simulasi mitigasi bencana gempa bumi, perlu dilakukan pelatihan-pelatihan. Pelatihan tersebut dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh ke semua guru dan seluruh peserta didik sehingga dapat meningkatkan pengetahuan guru dan peserta didik SMP Negeri 1 Balong. Hal ini dilakukan, sehingga seluruh warga sekolah selalu siap dan sigab terhadap bencana.

### 3. Saran Bagi Siswa

Bagi siswa diharapkan menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penanganan mitigasi bencana khususnya gempa bumi. Sering mengikuti pelatihan mitigasi di luar jam pembelajaran. Menjadi peserta didik yang siap dan sigap bencana.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Pelajar, 2009.
- Apriyaanti, Warda. "Implementasi Program Mitigasi Bencana melalui Sekolah Siaga Bencana di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Christanto, dan Joko. *Gempa Bumi, Kerusakan Lingkungan, Kebijakan dan Strategi Pengelolaan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2011.
- "Departemen Sosial Republik Indonesia Tahun 2004 tentang Pedoman Umum Taruna Siaga Bencana (Pasal 1)," t.t.
- Dessy Wulansari, Andhita. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2012.
- E, Maryani. "Model Pembelajaran Mitigasi Bencana Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama." *GEA Jurnal Pendidikan Geografi* 10 (2010).
- E Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Fauzi, dan Herawati. *Panduan Tanggap Darurat Bencana Banjir*. Jakarta: Erlangga Group, 2018.
- Hadi, Amirul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Hayuditias, Beatrix. "Pentingnya Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah untuk mengetahui Kesiapsiagaan Peserta Didik." *Jurnal Edukasi Nonformal* 01 01 (21 April 2020).
- I Santoso. *Panduan Kampung Tangguh Bencana*. Yogyakarta: BPBD Kota Yogyakarta, 2015.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Departemen Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.
- Larasati, Sri. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2018.
- Lativa, dan Novita Nuryanto. "Implementasi Pendidikan Mitigasi Bencana Gempa Bumi dalam Pembelajaran IPS SD." *Trapsila Jurnal Pendidikan Dasar*, 02 01, Juli 2020.
- Mattew B, Miles A, dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif, Ter. Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Miles, Huberman, dan Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publication Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, UI-Press, 2014.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Mujibnurrahman, Nuraeni, dan Rudi. "Pentingnya Pendidikan Kebencanaan Di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 02, 04 (Maret 2020).
- Nur, Arief Mustofa. "Gempa Bumi, Tsunami dan Mitigasinya." *UNNES Jurnal Geografi* 07 01 (t.t.).
- Nursyabani. "Mitigasi Bencana dalam Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Ancaman Gempa Bumi di Universitas Andalas." *Jurnal ILMU ADMINISTRASI NEGARA*, 02, 08 (September 2020).

- “Penelitian Oleh Tim Peneliti ITB : Gempa Berpotensi Tsunami Di Selatan Jawa.”  
<https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/10/10/penelitian-oleh-tim-peneliti-itb-gempa-berpotensi-tsunami-di-selatan-jawa/>, Oktober 2020.
- “Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 04 Tahun 2012,” 30 April 2012.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Purwanto, dan Sulistyowati. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Rizaldy, David. “Implementasi Metode Pembelajaran Simulasi Gempa Bumi Mata Pelajaran Geografi Materi Mitigasi dan Adaptasi Bencana Alam terhadap Hasil Belajar Siswa di kelas XI IPS MAN 1 Sragen Tahun 2018/2019.” Skripsi, 2019.
- S Grindle, Merile. (*Dalam buku Budi Wirano*). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2002.
- Setiawan, Guntur. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Soehatman, Ramli. *Manajemen bencana*. Jakarta: Dian Rakyat, 2011.
- Sudarwan, Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Supardan, Dadang. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Surahman, Edy, dan Mukminan. “Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP.” *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS 1* (Maret 2017).
- Taruna, dan Fadhillah. “Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di Sekitar Sesar Lembang.” *Bulletin Vulkanologi dan Bencana Geologi* 06 03 (t.t.).
- “Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (Pasal 1),” t.t.
- “Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2010 Tentang Penanggulangan Bencana (Bab VII Pasal 52 Ayat 2),” t.t.
- “Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Penanggulangan Bencana,” t.t.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1*, t.t.
- UNDP. *Tinjauan Umum Manajemen Bencana, Modul Pelatihan Manajemen Bencana* (. UNDP: Ganeva, 2007.
- Usman, Nurudin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Wiarso, Giri. *Tanggap Darurat Bencana Alam*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017.
- Zakiah, Rahman, dan Reza. “Meningkatkan Tanggung Jawab Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran IPS.” *International Journal Pedagogy of Social Studies* 2 (2019).